

**PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT*
BAGI PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH
KUCHING, SARAWAK.**

Skripsi

Oleh,

Nur Fatiha Binti Bahren

NIM 15210148



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT*
BAGI PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH
KUCHING, SARAWAK.**

Skripsi

Oleh,

Nur Fatiha Binti Bahren

NIM 15210148



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahawa skripsi dengan judul :

PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT* BAGI PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH KUCHING, SARAWAK.

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah milik data orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 14 Oktober 2019
Penulis,




Nur Fatiha Binti Bahren
15210148

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi Saudari Nur Fatiha Binti Bahren, NIM 15210148, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

**PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT* BAGI
PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH KUCHING,
SARAWAK.**

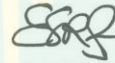
Maka pembimbing menyatakan bahawa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan di uji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhsiyah



Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

Malang, 14 Oktober 2019
Dosen Pembimbing,



Erik Sabti Rahmawati, MA
NIP. 197511082009012003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudari Nur Fatiha Binti Bahren, NIM 15210148,
Mahasiswa jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT*
BAGI PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH
KUCHING, SARAWAK**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Fadil, M. Ag
NIP: 196512311992031046



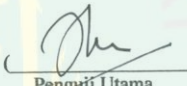
Ketua

2. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP: 197511082009012003



Sekretaris

3. H. Musleh Harry, S.H., M.Hum
NIP: 196807101999031002



Penguji Utama

Malang, 14 Oktober 2019
Dekan,



~~Dr. H. Saiful H., SH. M.Hum
NIP: 196513072000031001~~

MOTTO

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Al-Hujurat : 9)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **PANDANGAN HAKIM TERHADAP PERMOHONAN *ITSBAT* BAGI PELAKU POLIGAMI DI LUAR MAHKAMAH SYARIAH KUCHING, SARAWAK.**

Shalawat serta Salam keatas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memerjuangkan risalah Islam sehingga membawa ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang saat ini dan yang kita harapkan syafaat darinya di hari akhr kelak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan maupun pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Erik Rahmawati, MA dosen pembimbing yang telah membimbing dan menggerakkan peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Dr. H. Roibin, M.HI sebagai dosen wali penulis selama menempuh studi
6. Pihak Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak yaitu Y.A. Tuan Haji Najarudin Bin Haji Nedri (Hakim Syar'ie), Y. A. Tuan Ilham Bin Mustapa (Hakim Syar'ie), Mohamad Nasir Bin Marsidi (Penolong Pendaftar Kanan)
7. Segenap Dewan Penguji Skripsi.
8. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Ahli keluarga tersayang yaitu Bahren Bin Ali, Nora Binti Yahya, Nur Farina, Mohd Fakhuddin, Muhd Ikmal, Muhd Hanafi, Hj Ali bin Hj Taip, Hjh Ejot binti Was, Fatimah Binti Bojeng dan Yahya bin Yaman yang telah memberikan motivasi dan nasihat, doa serta segala pengorbanan baik moril maupun material dalam mendidik serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Irwan Azli, Norfazian Atika, Maliana, Elsa Faleeda, Nurul Sakina, Syaza Afieqah, Asmaa Afiqah, Siti Khadijah Humaira, Nurulhuda Sofia, Azrina, Ummi Syuhada, Normiwati, Marsha, Noorshafika Bulan, Siti Liyana dan semua pelajar Malaysia yang kuliah di Indonesia.
11. Harakah Islamiah (HIKMAH) dan Pusat Latihan Dakwah Muslimah yang telah memberi peluang untuk melanjutkan pengajian di Indonesia.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah serta badan perundangan

di Indonesia maupun Malaysia. Untuk itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Penulis panjatkan doa dan mengharap ridho dari Allah SWT dan harapan mudah-mudahan segala amal bakti semua pihak mendapat balasan dan hidayah dari Allah SWT. Amin



Malang, 14 Oktober 2019
Penulis,

Nur Fatiha Binti Bahren
15210148

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

¹ Umi Sumbulah dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73 – 76.

B. Konsonan

Tabel 1

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	b	ط	th
ت	t	ق	q
ث	ts	ل	l
ج	j	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	d	غ	gh
ذ	dz	ف	f
ر	r	ك	k
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʾ), berbalik dengan koma (ˆ) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya قال	menjadi <i>qâla</i>
Vokal (i) panjang	= î	misalnya قيل	menjadi <i>qîla</i>
Vokal (u) panjang	= û	misalnya دون	menjadi <i>dûna</i>

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و	misalnya قول	menjadi <i>qawlun</i>
Diftong (ay)	= ي	misalnya خير	menjadi <i>khayrun</i>

D. Ta’ marbûthah(ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan

mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة في الله* menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori.....	17
1. Poligami Perspektif Hukum Islam	17
2. Poligami Menurut Hukum Positif di Sarawak.....	21
3. Kewenangan Mahkamah Syariah Sarawak	25

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Sumber Data	33
E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Metode Pengolahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Proses Penetapan Hukum Bagi Pemohon Yang Berpoligami di Luar Mahkamah Syariah, Kuching.....	45
1. Dasar Hukum.....	45
2. Prosedur Pengajuan <i>Itsbat</i> Poligami.....	47
C. Pandangan Hakim Terhadap Permohonan <i>Itsbat</i> Bagi Pelaku Poligami di Luar Mahkamah Syariah, Kuching.	62
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
BIODATA MAHASISWA.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Tabel Huruf Transliterasi.....	ix
Tabel 1.2: Tabel Penelitian Terdahulu.....	17



ABSTRAK

Bahren, Nur Fatihah Binti, 15210148, 2019. **Pandangan Hakim Terhadap Permohonan *Itsbat* Bagi Pelaku Poligami Di Luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Erik Sabti Rahmawati, MA.

Kata Kunci : Pandangan Hakim, *Itsbat*, Poligami, Mahkamah Syariah

Dalam pengaturan undang-undang tentang hukum Islam, terdapat beberapa perkara yang mengalami kontradiksi antara hukum Islam dan kondisi sosial di suatu negara di antaranya dalam hal poligami. Di mana timbul persoalan mengenai status sahnya poligami yang berlaku di luar Mahkamah Syariah. Kasus ini ditinjau dari sudut pertimbangan hakim dalam memutuskan *itsbat* pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Tujuan penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak dan bagaimana proses penetapan hukum bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini dan metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap permohonan di Mahkamah Syariah Kuching Sarawak akan melalui beberapa proses yaitu, permohonan, pendaftaran perkawinan di Jabatan Agama Islam, pemanggilan dari panitera, persidangan dan putusan. Hakim berhak dalam membuat putusan dengan berpandukan Ordinan Keluarga Islam Tahun 2001 dan Arahan Amalan Ketua Hakim Syar'i Sarawak yang mengutamakan mazhab Syafie. Hakim akan mengqabulkan permohonan *itsbat* poligami di luar Mahkamah dengan syarat perkawinan tersebut sesuai dengan syariat Islam. Jika terdapat permasalahan yang perlu ditaqlid kepada mazhab lain, maka pihak hakim harus menyatakan sebab. Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak menetapkan denda maksimal tiga ribu ringgit atau kurungan maksimal dua tahun bagi pelaku poligami di luar Mahkamah. Pertimbangan hakim terhadap hukuman denda berdasarkan pada kerjasama dan rayuan dari pihak pelaku.

ABSTRACT

Bahren, Nur Fatiha Binti, 15210148, 2019. **Judge's view of *Isbath* For Polygamist Outside of Kuching Syaria Court, Sarawak.** Thesis. Al-Ahwal Al-Syakshsiyyah Department. Faculty of Syaria. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Erik Sabti Rahmawati, MA.

Keywords : Judge's View, *Isbath*, Polygamy, Syaria Court

In the regulation of law on Islamic law, there are several cases that having a contradiction between Islamic law and social conditions in a country including polygamy. Where its raise the problems regarding the legal of polygamy status that was happening outside the Sharia Court. This case was reviewed from the point of the judge in deciding the decision of polygamists outside the Kuching Syaria Court, Sarawak. The purpose of this research is to describe the judge's view of *isbath* for polygamists outside the Kuching Syaria Court, Sarawak and how the process of determination law to the offender of polygamy outside the Kuching Syaria Court, Sarawak.

This type of research is a type of empirical research with the qualitative descriptive approach. The location of research in Kuching Syaria Court, Sarawak. Primary and secondary data sources used in this research and data collection methods are interviews and documentation.

Based from this research, it can be concluded that the Kuching Syaria Court, Sarawak, that every each petition at court would going through to several processes, that is petition, marriage registration in the Islamic Religious Office, calling from the clerk, trial and verdict. The judge has their right to make decision based on the Islamic Family Law Ordinance 2001 and the Directive Practice of Sarawak Justice's Syar'i Chief which is prioritizes the Syafie's sect. Judge will grant a petition of polygamous *isbath* outside the Court provided with the conditions or regulates of marriage accordance to Islamic law. If there has a problem that needs to be declare into another sect, so the judge must state the reason. The Kuching Syaria Court, Sarawak, imposed a fine up to three thousand ringgit or a maximum of two years imprisonment. The judge's consideration of the fine are based on cooperation and appeals from the offender.

ملخص البحث

بهرين، نور فاتحة بنتي، 15210148، 2019. نظر القضاة في اتخاذ قرار الإثبات للمرتكب تعدد الزوجات خارج المحكمة الشرعية، كوتشينغ، ساراواك، أطروحة. شعبة الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة: الدكتور إريك سبتي رحماواتي، الماجستير

الكلمة الرئيسية: نظر القضاة، الإثبات، الزوجات، المحكمة الشرعية

في القوانين عن الشريعة الإسلامية، هناك الحالات التي تواجه تناقضاً بين الشريعة الإسلامية والظروف الاجتماعية في البلد. من بينها هي تعدد الزوجات. حيث تنشأ مشاكل فيما يتعلق بالوضع القانوني لتعدد الزوجات الذي ينطبق خارج المحكمة الشرعية. تمت مراجعة هذه القضية من وجهة نظر القاضي في اتخاذ قرار الإثبات للمرتكب تعدد الزوجات خارج المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك. تم إجراء الهدف من هذا البحث لوصف نظر القضاة في اتخاذ قرار الإثبات للمرتكب تعدد الزوجات خارج المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك، وكيفية قرار قانوني للمرتكب تعدد الزوجات خارج المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك.

نوع من البحث المستخدم هو نوع البحث الميداني مع نهج وصفي نوعي. كان موقع البحث في المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك. تم استخدام مصادر البيانات الرئيسية والثانوية في هذا البحث وكانت طريقة جمع البيانات هي المقابلات والوثائق.

استنتجت نتائج هذا البحث أن كل طلب في المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك سيمرّ بالعمليات، مثل الطلب، وتسجيل الزواج في مكتب الدين الإسلامي، واستدعاء من كتبة المحكمة، وجلسات الاستماع والقرارات. للقاضي الحق في اتخاذ القرارات بناءً على أوامر الأسرة الإسلامية لعام 2001 وتوجيه الممارسة من رئيس القضاة الشرعية ساراواك الذي يعطي الأولوية لمدرسة الفكر الشيعية. سيمنح القاضي تقديم الإثبات لتعدد الزوجات خارج المحكمة بشرط أن يكون الزواج وفقاً للشريعة الإسلامية. إذا كانت هناك المشاكل يجب أن تكون تقليدياً إلى مدارس أخرى، فيجب على القاضي تحديد السبب. حددت المحكمة الشرعية كوتشينغ، ساراواك، غرامة قصوى قدرها ثلاثة آلاف رينجت أو الحبس الأقصى لمدة عامين. يستند نظر القاضي في الغرامة على التعاون والنداء من الجناة.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering kita dengar namun tidak banyak masyarakat yang menyokong dan menerima keadaan ini. Suami berpoligami tanpa pengetahuan atau izin istri bukan lagi satu isu yang baru di negeri Sarawak. Persoalan yang sering ditimbulkan adalah sama ada izin istri untuk suami berpoligami adalah suatu kemestian atau sekedar pemberitahuan semata. Tambahan pula, penduduk di Sarawak sangat ramai. Merujuk kepada perundangan undang-undang Islam di Malaysia berkaitan isu poligami adalah masih lagi longgar dari segi prosedur dan praktek. Poligami merupakan perkawinan dengan salah satu pihak (suami) mengawini lebih dari seorang istri dalam waktu yang

bersamaan. Artinya, istri-istri tersebut masih dalam tanggungan suami dan tidak diceraihan serta masih sah sebagai istrinya. Selain poligami ada juga istilah poliandri. Poliandri adalah suatu bentuk perkawinan dengan ciri salah satu pihak (istri) memiliki lebih dari seorang suami dalam waktu bersamaan. Dibandingkan poliandri, poligami lebih banyak di praktekkan dalam kehidupan masyarakat.

Pensyariatan poligami merupakan salah satu kebanggaan Islam. Sebab, poligami mampu menjembatani problematika sosial yang merupakan problem yang terakut yang diderita umat dan masyarakat hari ini dan tidak segera menemukan solusi. Masyarakat laksana timbangan, yang dua sisinya harus seimbang. Masalah poligami di Sarawak telah diatur di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 yaitu di dalam Seksyen (pasal) 21. Di dalam seksyen (pasal) tersebut menyatakan bahwa,

- 1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.
- 2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) 1 boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkawinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkawinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.

Daripada pasal tersebut jelaslah bahwa setiap pernikahan haruslah didaftarkan terlebih dahulu di Jabatan Agama Islam (JAIS). Dan setiap yang ingin berpoligami haruslah mendaftarkan ke Mahkamah. Jika berlaku sebaliknya, maka akan dianggap perkawinan tersebut tidak didaftarkan dan tidak mendapat izin dari Mahkamah

Syariah sekaligus akan dikenakan hukuman. Dijelaskan lagi di dalam Seksyen (pasal)

127 yang menyatakan bahwa:

“Seorang lelaki yang semasa perkawinannya yang sedia ada masih berterusan, bernikah lagi di mana-mana tempat tanpa mendapat kebenaran bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya.”

Pernyataan pada pasal 127 tersebut setiap poligami yang dilakukan tanpa izin Mahkamah Syariah akan dikenakan denda sebanyak tiga ribu ringgit atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya sekali. Berkata Mohamad Nasir bahwa:

“Kadar penentuan hukuman denda adalah bergantung pada disiplin pemohon. Sekiranya pemohon melarikan diri atau tidak hadir semasa persidangan maka akan dikenakan hukuman maksimal tiga ribu ringgit atau penjara selama enam bulan atau setahun. Tetapi sekiranya pemohon memberi kerjasama dan membuat rayuan maka akan dikenakan denda sesuai kemampuan pemohon dan sekiranya pemohon memberi kerjasama tanpa membuat sebarang rayuan akan didenda batas maksimal. Jika pemohon berlanjutan mengulangi kesalahan poligami luar Mahkamah, maka akan tidak dikenakan denda dalam bentuk duit lagi tetapi akan dipenjara atau dikenakan sebatan.”²

Melalui penjelasan dari pegawai MNBM tersebut dapat disimpulkan bahwa denda diputuskan berdasarkan disiplin pemohon. Jika memberi kerjasama yang baik maka pihak Mahkamah akan memberi kelonggaran sesuai kemampuan pemohon. Tetapi jika hadir atau melarikan diri akan dikenakan mengikut batas maksimal undang-undang sebanyak sepuluh juta rupiah (RM3,000). Jika mengulangi kesalahan yang sama maka tidak akan diberi kelonggaran untuk membuat pembayaran tetapi akan dipenjara atau dikenakan sebatan.

²MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

Poligami dalam Islam bukanlah praktik yang dianjurkan, tetapi hanyalah satu praktik yang dibolehkan atas sebab-sebab yang membolehkan berpoligami adalah berkaitan dengan keadilan pihak suami dalam melaksanakan tanggungjawab dalam segala aspek rumah tangga, baik dari segi makan minum, tempat tinggal, biaya keseharian, giliran dan keperluan-keperluan lain yang berkaitan dengan kehidupan. Perlu ditekankan disini bahwa keadilan yang dituntut itu tidaklah semata-mata dalam hal kemampuan suami dari segi keuangan untuk membiayai hidup lebih dari seorang istri. Akan tetapi, seorang suami harus berlaku adil dalam berbagai hal termasuk dari segi meluangkan waktu, memberikan sokongan dan memainkan peranan sebagai seorang teman kepada istri-istri dan pembimbing kepada anak-anaknya.³ Walaupun untuk berlaku adil dalam soal cinta dan kasih sayang adalah sukar karena hal tersebut di luar kemampuan manusia.

Ternyata poligami telah dikenal bangsa-bangsa dunia jauh sebelum Islam lahir. Islam datang untuk mengatur poligami. Firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa' Ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil”.⁴

³Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 9*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), 162

⁴Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007), 77.

Dari dalil tersebut jelaslah bahwa yang membolehkan perkawinan poligami dalam konteks ayat sebelumnya, merupakan jalan keluar dari kewajiban berbuat adil yang mungkin tidak terlaksana terhadap anak-anak yatim. Dulu orang arab suka kawin dengan anak-anak perempuan yatim yang diasuhnya, dengan maksud dapat ikut makan harta anaknya dan tidak usah memberikan maskawin dengan anak-anak perempuan yatim yang diasuhnya. Untuk menghindari daripada orang yang tidak berbuat adil terhadap anak yatim, maka diperbolehkan kawin dengan perempuan lain, dua, tiga, sampai empat orang. Namun, dengan syarat harus berlaku adil. Oleh itu, bagi mengelakkan daripada tidak berlaku adil, maka kawinilah seorang istri saja.⁵

Dari seksyen (pasal) tersebut menerangkan bahwa tidak dibenarkan seorang yang ingin berpoligami membuat keputusan sendirinya di luar Mahkamah. Pihak Mahkamah akan memperuntukkan denda bagi kesalahan berpoligami di luar Mahkamah. Selain itu, poligami di luar Mahkamah akan mengakibatkan perkawinan tersebut tidak boleh dicatatkan. Memandangkan poligami di luar Mahkamah adalah suatu kesalahan *matrimonial* yang melanggar Seksyen (pasal) 21, maka sesiapa sahaja yang berpoligami tanpa mendapat kebenaran Mahkamah terlebih dahulu, maka perkawinannya tidak akan dicatatkan sekalipun perkawinan itu sah di sisi syarak. Akibatnya adalah sebarang tuntutan nafkah di bawah undang-undang berkenaan

⁵Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas (eds), *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2015), 168

adalah tidak dibenarkan. Ini adalah karena perkawinan tersebut tidak sah di sisi Undang-Undang Keluarga Islam di Sarawak.

Dengan adanya peruntukkan sedemikian menimbulkan masalah kepada istri dan anak-anak dari perkawinan poligami yang tidak dicatatkan, maka atas desakan masyarakat juga peruntukkan mengenai perkara tersebut telah dipinda (diubah). Pindaan (perubahan) yang dimaksudkan itu ialah perkawinan poligami tanpa kebenaran Mahkamah dibenarkan untuk mendaftarkan perkawinan tersebut tetapi berdasarkan penalti (hukuman) yang ditetapkan. Ini bermakna, sebelum perkawinan tersebut didaftarkan, seseorang itu akan dikenakan penalti (hukuman) terlebih dahulu oleh pihak Mahkamah karena melakukan poligami di luar Mahkamah.

Untuk pengetahuan umum, bahwa peruntukkan-peruntukkan poligami di dalam Undang-Undang Keluarga Islam di setiap negeri di Malaysia adalah tidak seragam. Masing-masing negeri mempunyai peruntukkannya sendiri. Namun, jika di Sarawak, peruntukkannya telah ditetapkan oleh Dewan Undangan Negeri (DUN). Keadaan ini telah menyebabkan poligami di Malaysia tidak dapat dikawal dengan sebaiknya karena ada negeri yang menetapkan peruntukkan yang terlalu ketat, ada negeri yang dianggap sebaliknya.

Antara faktor yang menyebabkan berlakunya kasus poligami di luar Mahkamah karena mereka merasakan permohonan mereka akan ditolak oleh pihak Mahkamah. Biasanya pengamal poligami yang pergi membuat permohonan di tempat lain adalah sama ada permohonannya ditolak oleh Mahkamah karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, tidak mahu di ketahui oleh istri pertama atau orang lain dan

wali dari perempuan yang dikawini tidak mahu menjadi wali. Kasus seperti ini di ketahui oleh pihak Mahkamah apabila pihak berpoligami mendaftarkan perkawinan poligami mereka. Adapun mereka ingin mendaftarkan perkawinan mereka karena berdasarkan sebab tertentu. Contohnya seperti pasangan tersebut hendak mendaftarkan persekolahan anak mereka atau anak perempuannya hendak bernikah, dan berlaku kematian istri yang kedua (dipoligamkan)

Berdasarkan daripada Seksyen (pasal) 21 yang menyatakan:

- 1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.
- 2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) 1 boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkahwinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.

Daripada pasal tersebut kurang jelas dalam menerangkan proses penetapan hukuman poligami tanpa kebenaran di Mahkamah Syariah Kuching Sarawak. Di mana, tidak di jelaskan secara rinci bagaimana penetapan hukum kepada pelaku jika melakukan kesalahan seperti ini dan bagaimana pandangan pihak Hakim dalam menangani 41 kasus daripada tahun 2017 dan 2018. Maka, di sini timbul persoalan tentang proses penetapan hukum bagi pelaku poligami tanpa kebenaran Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

Oleh itu, poligami dalam Islam bukanlah praktik yang dianjurkan, tetapi hanyalah satu praktik yang di bolehkan atas sebab-sebab yang membolehkan

berpoligami adalah berkaitan dengan keadilan pihak suami dalam melaksanakan tanggungjawab dalam segala aspek rumah tangga. Jadi, pihak Mahkamah berwenang dalam memutuskan sama ada seseorang itu layak atau tidak untuk berpoligami dan sekiranya layak, bagaimana suami tersebut menjalankan amanah dan tanggungjawab dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan poligami yang telah berlaku di luar Mahkamah Syariah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penetapan hukum bagi pemohon yang berpoligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak?
2. Bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses penetapan hukum bagi pemohon yang berpoligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak?
2. Mengetahui tentang bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Adapun manfaatnya adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat signifikan diantaranya :

- a. Untuk menambah keilmuan di bidang Hukum Keluarga Islam terkait masalah poligami khususnya yang berlaku di luar pengadilan.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah bagi Fakultas Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim.
- c. Memberikan bacaan kepada pembaca terkait bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini juga mempunyai manfaat yang tidak kalah pentingnya, yaitu:

- a. Untuk digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.
- b. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan para praktisi dalam bidang hukum berkenaan dengan perkawinan khususnya pada bab poligami.

E. Definisi Operasional

Bagi memudahkan kefahaman seseorang yang membaca proposal penelitian ini terhadap tajuk proposal ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah secara operasional seperti berikut:

1. *Itsbat*

berarti penetapan atau penentuan. Situasi dimana penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. Jika tuntutan dipenuhi oleh hakim sesuai dengan ketetapan syar'i, maka hakim mencegah penolakan terhadap haknya dan mengabulkan tuntutannya. Dalam kondisi ini, seorang penuntut diwajibkan memberikan bukti tuntutannya, sementara tergugat harus mengucapkan sumpah jika ingin menolak tuntutan.

2. Poligami

Dari sudut Bahasa adalah mempunyai isteri lebih dari seorang dalam satu masa. Menurut Kamus Bahasa, poligami berarti amalan beristeri lebih daripada seorang pada masa yang sama. Dalam Bahasa Arab, poligami disebut *Ta'addad al-Zawjat* (تعدد الزوجات). Asal perkataan *Ta'addad* (تعدد) berarti bilangan, manakala perkataan *Al-Zawjat* (الزوجات) yang berarti istri yang banyak atau berbilang-bilang. Dalam arti lain, yaitu suatu sistem perkawinan seorang laki-laki dengan seorang isteri dalam suatu saat, atau yang kurang lazim, seorang perempuan yang mempunyai lebih dari seorang suami dalam suatu

saat. Para ahli kemudian membedakannya dengan menggunakan istilah poligami untuk seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari satu orang isteri, dan poliandri untuk seorang isteri yang mempunyai lebih dari satu orang suami.

3. Mahkamah Syariah

Adalah sebuah instansi kehakiman yang membicarakan serta menjatuhkan hukuman terhadap orang Islam bagi kesalahan sivil dan jenayah agama mengikut bidang kuasa yang telah ditetapkan oleh negara. Pelaksanaan Pengadilan di Mahkamah Syariah terdiri daripada tiga bagian yaitu, Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan peneliti, maka garis panduannya dalam sistematika penulisan ini adalah seperti berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan gambaran penelitian secara umum yaitu berisi latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian berisi sebab ditulisnya penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang menjelaskan isi pembahasan disetiap bab.

Bab kedua menjelaskan mengenai kajian pustaka. Isi dari bab ini adalah penjelasan tentang penelitian terdahulu yang menerangkan penelitian-penelitian lain yang mempunyai kesamaan topik dengan peneliti. Bab ini juga memuat gambaran lokasi penelitian yang menjelaskan mengenai pengertian, sejarah, kewenangan dan bentuk-bentuk poligami.

Bab ketiga menerangkan mengenai metode penelitian yaitu dari segi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data serta sistematika pembahasan yang memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini.

Bab keempat menjelaskan tentang hasil penelitian tentang proses penetapan hukum bagi pelaku luar Mahkamah Syariah dan pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

Bab kelima merupakan bab yang terakhir atau penutup penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang poligami. Berikut skripsi yang penulis temukan:

Pertama, Putri Rahmawati *Penolakan Hakim dalam Permohonan Itsbat Nikah (Studi Analisis Penetapan Nomor 094/Ptp.P/2013/PA.JS)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka berupa studi dokumentasi terhadap putusan nomor 094/Ptp.P/2013/PA.JS dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persaksian di persidangan menjadi hal penting dalam membuktikan dalil permohonan para pemohon agar terkabulkan itsbat nikah di

Pengadilan Agama. Guna untuk mendapatkan akta nikah yang dibuat oleh Pegawai Pencatat Nikah di KUA (Kantor Urusan Agama).

Kedua, Achmad Nasrullah Ubaidah *Analisis Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Agama Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil (Studi Putusan Banding Nomor 0093/Pdt.G/ 2014/PTA.NTB)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Brawijaya Tahun 2017. Skripsi ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dan ianya menjelaskan tentang analisis hukum terhadap pertimbangan majelis hakim dalam mengabulkan permohonan itsbat poligami bagi Pegawai Negeri Sipil. Di mana, Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Agama Nusa Tenggara Barat memiliki pertimbangan yang berbeda dengan Pengadilan Agama Bima. Hasil penelitian ini adalah menurut analisis hukum positif, pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Agama Nusa Tenggara Barat dalam mengabulkan permohonan itsbat nikah poligami Pegawai Negeri Sipil sudah sesuai dengan rasa keadilan yang ada dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang 48 Tahun 2009 tentang kekuasaan kehakiman. Yang menjelaskan bahwa hakim wajib menggali, mengikuti dan memahami nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup bermasyarakat. Menurut analisis hukum Islam dengan landasan kaedah fiqh, putusan Majelis Hakim Pengadilan Tinggi Agama Nusa Tenggara Barat yang mengabulkan permohonan banding pemohon I dan II sudah sesuai dengan rasa keadilan. Manfaat yang dihasilkan dari putusan tersebut mengandung lebih besar masalahnya daripada mafsadatnya.

Ketiga, Miss Sofa Samaae *Penyelesaian Sengketa Poligami Dalam Masyarakat Patani Selatan Thailand (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Patani Selatan Thailand)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan ianya menjelaskan tentang bagaimana pihak Majelis Agama Islam Patani Selatan Thailand membuat keputusan terhadap pengaduan dari pihak yang berpoligami. Hasil daripada penelitian ini adalah pihak Majelis Agama Islam Patani Selatan Thailand membuat keputusan atas dasar kebijaksanaan Ketua Majelis untuk mewujudkan ketidakadilan dalam rumah tangga disamping keadilan menjadi satu fokus yang diutamakan, keputusan dibuat juga berdasarkan landasan Undang-Undang Islam dan perundangan, ini secara langsung membuat masyarakat lebih memfokuskan keadilan daripada penyelesaian sengketa poligami dalam rumah tangga dan melihat kemampuan dirinya untuk hidup dalam keluarga yang besar bagi mencapai kewujudan keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah.

Keempat, Tengku Muhamad Rosfai Atinor *Praktek Poligami Di Malaysia (Studi Undang-Undang Poligami Di Malaysia)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Skripsi ini menggunakan metode penelitian normatif (Penelitian Pustaka) dan ianya menjelaskan tentang praktek poligami di seluruh negeri di Malaysia berdasarkan undang-undang di tempat masing-masing. Hasil penelitian skripsi ini adalah faktor terjadinya poligami adalah karena tidak subur, menolong perempuan yang miskin dan karena ingin merujuk istri lama. Oleh karena berlaku tidak keseragaman undang-undang di masing-masing tempat, maka ada

Mahkamah yang meluluskan dan ada yang tidak berdasarkan syarat undang-undang yang sedia ada. Dalam Enakmen Undang-Undang Poligami di negeri Kelantan, Terengganu dan Perak hanyalah perlu mendapat kebenaran bertulis daripada Qadi atau Hakim Syar'ie dan keputusan terletak pada kebijaksanaan Hakim sepenuhnya. Bagi negeri Perlis, Kedah, Pulau Pinang, Selangor, Wilayah Persekutuan, Negeri Sembilan, Melaka, Johor, Pahang, Sabah dan Sarawak, mempunyai peruntukan yang begitu terperinci yang memerlukan kebenaran, pengesahan, bagaimana permohonan diproses, cara keputusan dicapai, ruang untuk membuat rayuan dan penalti (hukuman).

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Rahmawati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2015.	Penolakan Hakim dalam Permohonan <i>Itsbat</i> Nikah (Studi Analisis Penetapan Nomor 094/Ptp.P/2013/PA.JS)	Skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dalam membahas tentang poligami di luar Mahkamah.	Skripsi ini menfokuskan pada dampak tidak dicatatkan pernikahan di KUA
2.	Achmad Nasrullah Ubaidah, Program Dua Gelar Kesarjanaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Agama Dalam Mengabulkan Permohonan <i>Itsbat</i> Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil (Studi Putusan Banding	Pembahasannya tentang <i>itsbat</i> poligami sama dengan peneliti lakukan.	Skripsi ini menganalisis putusan manakala peneliti meneliti pertimbangan hakim terhadap kasus poligami di luar Mahkamah.

	Malang dengan Universitas Brawijaya, Tahun 2017.	Nomor 0093/Pdt.G/2014/PTA.NTB)		
3.	Miss Sofa Samaae, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2016	Penyelesaian Sengketa Poligami Dalam Masyarakat Patani Selatan Thailand (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Patani Selatan Thailand)	Skripsi mempunyai kesamaan dalam membahas kasus poligami	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan dan ianya membahas tentang sengketa poligami.
4.	Tengku Muhamad Rosfai Atinator, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017.	Praktek Poligami Di Malaysia (Studi Undang-Undang Poligami Di Malaysia)	Pembahasan tentang poligami sama dengan peneliti lakukan.	Skripsi ini fokus dalam membahas semua undang-undang poligami di Malaysia.

B. Kerangka Teori

1. Poligami perspektif hukum Islam.

a. Pengertian Poligami dan dasar hukum poligami

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani secara etimologis, poligami merupakan derivasi dari kata *apolus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti istri atau pasangan. Jadi poligami bisa dikatakan sebagai mempunyai istri lebih dari satu orang secara bersamaan. Adapun secara terminologis, poligami dapat dipahami sebagai suatu keadaan dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang.⁶

⁶A. Rodli Makmun dan Evi Muafiahn, *Poligami dalam Penafsiran Muhammad Syahrur*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 15.

Sedangkan poligami yang berasal dari bahasa Inggris adalah “*Poligamy*” dan disebut *تَعَدُّ الزَّوْجَاتِ* dalam hukum Islam, yang berarti beristri lebih dari seorang wanita. Begitu pula dengan istilah poliandri berasal dari bahasa Inggris “*poliandry*” dan disebut *تَعَدُّ الأَزْوَاجِ* atau *تَعَدُّ البُعُولِ* dalam hukum Islam, yang berarti bersuami lebih dari seorang pria. Maka poligami adalah seorang pria yang memiliki istri lebih dari seorang wanita, sedangkan poliandri adalah seorang wanita yang bersuami lebih dari seorang pria.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata poligami diartikan sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang. Memoligami adalah menikahi seseorang sebagai istri atau suami kedua, ketiga dan seterusnya.⁸

Allah SWT membolehkan berpoligami sampai 4 (empat) orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani istri, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriyah, jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami).⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ، فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

⁷Mahyuddin, *Masailul Fiqhiyah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 59-60.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Eds Empat, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 1089.

⁹ Prof. Dr Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2008), 130.

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil.”(QS.An-Nisa’ Ayat 3).¹⁰

b. Alasan diperbolehkan poligami

Pengadilan Agama memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

- 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- 2) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Mengenai peraturan alasan pemberian izin poligami di atas, dapat dipahami bahwa alasannya mengacu pada tujuan pokok pelaksanaan perkawinan, yaitu membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Apabila ketiga alasan tersebut di atas menimpa suami istri maka dianggap rumah tangga tersebut tidak akan mampu menciptakan keluarga bahagia (*mawaddah dan rahmah*).¹¹

c. Syarat Poligami

Dalam ayat Al-Quran juga menerangkan tentang syarat-syarat melakukan poligami yaitu:

- 1) Mampu berbuat adil kepada semua istrinya.

Dalilnya adalah firman Allah SWT Surat An-Nisa’ ayat 3, artinya:

¹⁰Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007), 77.

¹¹Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafik, cet. Ke-2), 47.

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

“Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja”.¹²

- 2) Mampu menjaga diri untuk tidak terpedaya dengan istri-istrinya itu dan tidak meninggalkan hak-hak Allah karena keberadaan mereka. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka”. (QS. At-Taghabun ayat 14).¹³

- 3) Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lahiriah dan menjaga kehormatan mereka. Hal ini bertujuan agar istri-istrinya itu terhindar dari kenistaan dan kerusakan, karena Allah tidak menyukai kerusakan. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

“Hai segenap pemuda, siapa diantara kalian sanggup menikah, maka menikahlah.” (Muttafaq ‘alaih)

¹²Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 77.

¹³Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 557.

- 4) Memiliki kesanggupan untuk memberi nafkah kepada mereka. Allah SWT berfirman :

وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah membuat mereka mampu dengan karunia-Nya.”
(Surah An-Nur ayat 33)

d. Hikmah Poligami

Dalam pandangan Sayyid Sabiq, poligami memiliki banyak hikmah, antara lain adalah memperbanyak kaum muslimin, mengurangi kuantitas janda sekaligus membantu menyatuni mereka, mengantisipasi ketimpangan jumlah wanita yang lebih banyak dibandingkan pria, menolong lelaki untuk memenuhi kebutuhan seks pada masa haid dan nifas sang istri maupun ketika istri memasuki masa monopause, sebagai solusi untuk tetap memperoleh keturunan jika istri pertama mandul, dan untuk menjaga diri dari perilaku seksual yang buruk seperti zina dan pelacuran, terutama pada daerah yang menganut peraturan yang memaksakan monogami.¹⁴

2. Poligami Menurut Hukum Positif di Sarawak

Poligami menurut undang-undang di Sarawak di jelaskan di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak tahun 2001 yaitu di dalam Seksyen (pasal) 21 tentang poligami menjelaskan bahwa :

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Beirut : Dar Al-Fikr, tt.). 264-275.

- 1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.
- 2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) (1) boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkawinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.
- 3) Subseksyen (pasal) (1) terpakai bagi perkahwinan dalam Negeri akan seseorang lelaki yang bermastautin dalam satu atau di luar Negeri dan perkawinan di luar Negeri akan seseorang lelaki yang bermastautin dalam Negeri.
- 4) Permohonan untuk kebenaran hendaklah dikemukakan kepada Mahkamah mengikut cara yang ditetapkan dan hendaklah disertai dengan satu 'iqrar menyatakan alasan-alasan mengapa perkawinan yang dicadangkan itu dikatakan patut atau perlu, pendapatan pemohon pada masa ini, butir-butir komitmennya dan kewajiban dan tanggungan kewangannya yang patut ditentukan, bilangan orang tanggungannya, termasuk orang-orang yang akan menjadi orang tanggungannya berikutan dengan perkawinan yang dicadangkan itu.

- 5) Apabila menerima permohonan itu, Mahkamah hendaklah memanggil pemohon, istri atau istri-istrinya yang sedia ada, bakal istri, wali kepada bakal istri, jika ada, dan mana-mana orang lain yang pada pendapat Mahkamah boleh memberi maklumat berhubungan dengan perkahwinan yang dicadangkan itu supaya hadir apabila permohonan itu di dengar, yang hendaklah dilakukan dalam Mahkamah tertutup, dan Mahkamah boleh memberi kebenaran yang di pohon itu jika berpuas hati yaitu :
- a. Bahwa perkawinan yang di cadangkan itu adalah patut atau perlu, memandang kepada, antara lain, hal-hal keadaan yang berikut, yaitu, kemandulan, keuzuran jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan, sengaja ingkar mematuhi perintah untuk pemulihan hak-hak persetubuhan, atau gila di pihak isteri-isteri yang sedia ada;
 - b. Bahwa pemohon mempunyai kemampuan yang membolehkan dia menanggung, sebagaimana yang di kehendaki oleh Undang-Undang Islam, semua istri dan orang tanggungannya, termasuk orang-orang yang akan menjadi orang yang tanggungannya berikutan dengan perkawinan yang dicadangkan itu;
 - c. Bahwa pemohon akan berupaya memberikan layanan sama rata kepada semua istrinya sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-Undang Islam; dan
 - d. Bahwa perkawinan yang di cadangkan itu tidak akan menyebabkan *darar syarie* kepada istri atau istri-istri yang sedia ada.

- 6) Satu salinan permohonan di bawah subseksyen ayat 4 dan 'iqrar yang dikehendaki oleh subseksyen (pasal) itu hendaklah disampaikan bersama dengan surat panggilan ke atas tiap-tiap istri yang sedia ada dan bakal istri.
- 7) Mana-mana pihak yang terkilan atau tidak berpuas hati dengan apa-apa keputusan Mahkamah boleh merayu kepada keputusan itu mengikut cara yang di peruntukkan dalam Undang-Undang Tatacara Mal Syariah, 2001 (Bab 4);
- 8) Mana-mana orang yang membuat akad nikah perkawinan bersalahan dengan subseksyen ayat 1 dan 2 hendaklah membayar dengan serta merta semua jumlah mas kawin dan pemberian yang harus dibayar kepada istri atau istri-istri yang sedia ada, dan jumlah itu, jika tidak dibayar sedemikian, boleh dituntut sebagai hutang.
- 9) Tatacara bagi akadnikah dan pendaftaran suatu perkawinan dibawah seksyen (pasal) ini adalah serupa dalam serba perkara dengan yang dipakai bagi perkawinan-perkawinan lain yang di akadnikahkan dan didaftarkan didalam Negeri di bawah Ordinan (undang-undang) ini.
- 10) Tiap-tiap Mahkamah yang memberi kebenaran atau memerintahkan supaya perkawinan itu didaftarkan dibawah seksyen (pasal) ini boleh, atas kehendaknya sendiri atau atas permohonan oleh mana-mana pihak

kepada perkawinan, menghendaki orang lelaki supaya membayar nafkah kepada istri atau istri-istri dan orang tanggungan yang sedia ada.¹⁵

3. Kewenangan Mahkamah Syariah Sarawak

a. Bidang Kuasa Perdata

Bidang kuasa Mal atau wewenang perdata Mahkamah Syariah Sarawak ditetapkan dalam Ordinan Mahkamah Syariah tahun 2001 Seksyen (pasal) 10, nomor 3 ayat b yaitu:

- 1) Pertunangan, perkawinan, rujuk, perceraian, pembubaran perkawinan (fasakh), nusyuz, atau faraq atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hubungan antara suami istri;
- 2) Disposisi atau tuntutan terhadap harta;
- 3) Nafkah orang-orang yang berada dibawah tanggungan, afiliasi, atau hak asuh anak-anak (hadanah);
- 4) Pembagian atau tuntutan harta sepencarian;
- 5) Wasiat atau pemberian semasa sakit sebelum kematian (marad al-maut);
- 6) Pemberian semasa hidup (hibbah), atau penyelesaian yang dibuat tanpa balasan yang cukup dengan uang atau senilai uang;
- 7) Wakaf atau nazar;
- 8) Pembagian dan pewarisan harta berwasiat atau tidak berwasiat;

¹⁵Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001.

- 9) Menentukan siapa saja yang berhak atas bagian harta si mati atau mengenai bagian orang-orang yang berhak atas bagian harta si mati (waris); atau
- 10) Hal-hal lain yang berkenaan dengannya kewenangan yang diberikan oleh undang-undang bertulis.

b. Bidang Kuasa Pidana Syariah

Kesalahan pidana syariah yang menjadi wewenang Mahkamah Syariah Sarawak dinyatakan di dalam Undang-Undang Kesalahan Jenayah Syariah tahun 2001 bagian II hingga VI:

- 1) Pelanggaran Terkait dengan Aqidah
 - a. Ibadah yang salah.
 - b. Doktrin yang salah.
 - c. Kembangkan doktrin agama.
 - d. Klaim palsu.
- 2) Pelanggaran Terkait dengan Kesucian Islam dan Lembaganya
 - a. Menghina atau menyebabkan penghinaan terhadap Islam.
 - b. Meremehkan ayat Al-Quran atau Hadis.
 - c. Menghina atau tidak mematuhi pejabat agama.
 - d. Tidak mematuhi perintah pengadilan.

- e. Mengajar agama tanpa kredensial.
 - f. Pendapat bertentangan dengan fatwa.
 - g. Publikasikan agama yang bertentangan dengan Hukum Islam.
 - h. Tidak menghormati Ramadhan.
 - i. Berjudi.
 - j. Minum minuman yang memabukkan.
- 3) Pelanggaran Terkait Moral
- a. Perbuatan inses.
 - b. Pelacuran.
 - c. Pengelola pelacuran.
 - d. Hubungan seksual di luar nikah.
 - e. Tindakan untuk mempersiapkan hubungan seksual.
 - f. Homoseksualitas (Liwat).
 - g. Lesbian (Musahaqah). Berduaan dengan non mahram (Khalwat).
 - h. Pria berperilaku seperti wanita.
 - i. Perbuatan tidak sopan di tempat umum.
- 4) Pelanggaran Lainnya
- a. Memberikan penyaksian, informasi, atau pernyataan palsu.
 - b. Mengkafir orang Islam (Takfir).
 - c. Menghancurkan atau mencemari masjid.
 - d. Pengumpulan zakat atau fitrah tanpa wewenang.
 - e. Pembayaran tidak benar atas zakat atau fitrah.

- f. Dorong melakukan maksiat.
- g. Membujuk wanita untuk bernikah dengan salah.
- h. Cegah pasangan yang sudah bernikah hidup sebagai suami istri.
- i. Menghasut suami atau istri untuk bercerai atau mengabaikan kewajiban.
- j. Membujuk wanita untuk lari.
- k. Jual atau berikan anak-anak kepada non-Muslim
- l. Tuduhan perzinahan (Qazaf).
- m. Penyalahgunaan tanda halal.
 - 1) Hasutan dan Usaha Hasutan
 - a. Hasutan.
 - b. Menghasut di dalam negara bagian akan pelanggaran-pelanggaran di negara bagian lainnya.
 - c. Hukuman bagi hasutan.
 - d. Tanggung jawab penghasut jika melakukan tindakan lain.
 - e. Usaha Hasutan.
 - f. Pelanggaran-Pelanggaran di bawah Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak 2001
 - g. Penelitian dan Ketentuan Lain yang Berkaitan dengan Akad Nikah dan Pendaftaran Perkawinan
 - h. Tidak hadir dihadapan Pendaftar (Panitera) pada waktu yang ditentukan.

- i. Daftar yang tidak sah oleh undang-undang.
- j. Pelecehan pernikahan.
- k. Pengakuan atau ikrar atau pernyataan palsu untuk bernikah.
- l. Akad nikah perkawinan yang tidak dibenarkan.
- m. Kesalahan-kesalahan yang terkait dengan akad nikah perkawinan.
- n. Poligami tanpa kebenaran pengadilan.
- o. Perceraian diluar pengadilan dan tanpa kebenaran pengadilan.
- p. Tidak melaporkan (telah berpoligami).
- q. Tinggalkan istri secara langsung.
- r. Kekerasan terhadap istri atau suami.
- s. Tidak adil kepada istri.
- t. Istri tidak mematuhi perintah (suami).
- u. Hubungan seksual antara orang yang sudah bercerai.
- v. Kelalaian dengan sengaja untuk mengabaikan perintah.
- w. Hasutan atau cobaan hasutan.¹⁶

¹⁶Abu Ubaidah, *Kedudukan dan Konsekuensi Hukum Talak Luar Sidang Pengadilan Di Indonesia dan Malaysia (Studi Komparatif di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Kuching Sarawak)*, *Sarjana Hukum*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 33-37.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.¹⁷ Seorang peneliti yang akan melakukan proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenarannya melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dan metode penelitian yang meliputi:

¹⁷Mochammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 24.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data.¹⁸ Dalam hal ini peneliti terjun langsung pada lapangan yaitu di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak untuk mewawancarai hakim mengenai “Bagaimana Pandangan Hakim Terhadap Permohonan *Itsbat* bagi Pelaku Poligami Di Luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak”.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.¹⁹ Kata-kata tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian kalimat. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena hukum dari sudut perspektif normatif dan juga partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.

Sedangkan secara istilah metode pendekatan kualitatif itu sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik

¹⁸Fahmi Muhammad Ahmadi dan Zainal Ariffin, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 7.

¹⁹Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, t.t), 34.

pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Bogdan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini adalah karena metode ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya pada pandangan para hakim di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Proses wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari wawancara tersebut diharapkan mampu menemukan jawaban atas pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Penelitian di buat disini adalah karena adanya permasalahan mengenai poligami di luar Mahkamah berlaku. Kira-kira 41 kasus poligami luar Mahkamah Syariah yang terjadi dari tahun 2017 ke tahun 2018. Justru itu, peneliti berasa tertarik untuk memilih instansi Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak sebagai lokasi penelitian. Tambahan pula, dengan jumlah penduduk di Sarawak yang banyak yaitu mencapai 705,546 jiwa yang telah menyebabkan peneliti tertarik untuk

mengangkat permasalahan ini. Maka, pihak yang berwenang di dalam Mahkamah ini akan menjawab persoalan yang dikemukakan oleh peneliti.²⁰

Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak adalah antara pengadilan yang tertua di Malaysia. Mahkamah syariah juga ditubuhkan di setiap daerah bagi kebanyakan negeri untuk memudahkan lagi menjalankan pentadbiran agama Islam. Di setiap daerah tersebut telah dilantik seorang ketua bagi memastikan pentadbiran dijalankan dengan baik.²¹

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang penting karena merupakan suatu pertanggungjawaban peneliti dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dan sekunder yang diambil adalah yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sebuah data yang dihasilkan. Di mana, sumber yang diperoleh langsung dari lapangan, berupa wawancara dengan pihak yang berwenang di dalam Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak sebagai informan kepada peneliti. Para Hakim dan Para Pegawai Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak merupakan informan di dalam penelitian ini bagi membantu memberikan data yang diperlukan mengenai bagaimana

²⁰ Portal Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, “Statistik Pendaftaran Kes Tahunan”, <http://www.syariah.sarawak.gov.my/page-0-338-208-STATISTIK-PENDAFTARAN-KES-TAHUNAN.html>, diakses tanggal 13 Juli 2019.

²¹ Wikipedia, *Mahkamah Syariah Di Malaysia*, https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia, diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

Menurut Sugiyono didalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.²²

Penelitian ini memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang dipilih paling mengetahui tentang masalah yang diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan dan dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.²³ Sumber data sekunder didapat dari pihak kedua yang berupa beberapa bahan hukum:

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. Ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219.

²³Soejono Soekanto, Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo, 2003), 12.

1) Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah bahan yang diperoleh dari sumber yang memiliki kekuatan mengikat, berupa:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadith
- b. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001
- c. Undang-Undang Majelis Islam Sarawak Tahun 2001
- d. Arahan Amalan Hakim Syar'i

2) Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian), tetapi melalui sumber lain yaitu, bahan yang digunakan untuk mendukung bahan hukum primer.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, peraturan, perundangan dan dokumen yang berkaitan secara langsung atau tidak dengan objek penelitian berupa Fiqh Islam yang dijadikan oleh peneliti sebagai rujukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi

²⁴Suteki dan Galang Taufani (eds), *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*, (Depo: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 215.

yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif.²⁵ Adapun pengumpulan data Triangulasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, namun bisa juga dengan memberi daftar pertanyaan yang bisa dijawab dengan di kesempatan lain.²⁶ Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang pandangan hakim di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Antara para informan yang bertanggungjawab dalam memberi data tentang bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak kepada peneliti adalah:

- 1) Y. A. Tuan HNBHN (Hakim Syar'ie)
- 2) Y. A. Tuan IBM (Hakim Syar'ie)
- 3) Pegawai MNBM

Metode yang digunakan adalah wawancara terarah. Di mana, pelaksanaan dilakukan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.

²⁵Michael Quinn Patton, *Qualitative Education Methods*, (Sage Publication: Beverly Hills, 1987), 331.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. Ke-19, 231.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah fakta atau bahan yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya setiap bahan tertulis baik berupa karangan, surat harian, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pertanyaan, aturan suatu lembaga masyarakat dan berita yang disiarkan kepada media massa.²⁷

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan metode ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan pautan dengan pembahasan bagaimana pertimbangan Hakim dalam memutuskan permohonan isbat poligami yang telah berlaku di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak ini.

F. Metode Pengolahan Data

Adapun beberapa tahap pengolahan data dan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Hasil daripada wawancara diperiksa dan diteliti terlebih dahulu sebelum datanya diolah. Bagi memastikan data yang diperoleh valid dan dari narasumber yang betul yaitu di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Oleh itu, perlunya untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh

²⁷Suteki dan Galang Taufani (eds), *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*, 217.

baik yang bersumber dari hasil wawancara ataupun dokumentasi sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

b. Klasifikasi

Klasifikasi data merupakan usaha untuk mengelompokkan data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Selepas proses pemeriksaan data, proses selanjutnya adalah *classifying* (pengelompokan) dimana data hasil wawancara dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yaitu berdasarkan pertanyaan hasil daripada wawancara untuk menjawab pertanyaan permasalahan bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak yaitu didalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dari penelitian.

c. Analisis (*Analyzing*)

Adapun langkah selanjutnya dalam pengolahan data adalah menganalisis dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan metode analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu analisis berdasarkan teori dan dalil-dalil sehingga dapat menyimpulkan pada kesimpulan. Selain itu juga, menggambarkan fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan mengenai bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

d. Kesimpulan (*Concluding*)

Setelah melakukan analisis, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti dengan data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian yang diperoleh mengenai bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari metode pengolahan data, maka dari itu harus dilakukan dengan hati-hati dan proposional agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan akan keotentikannya dan difahami dengan jelas pembahasannya.²⁸

²⁸Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015, 29.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak

Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak adalah antara pengadilan yang tertua di Malaysia. Mahkamah syariah juga ditubuhkan disetiap daerah bagi kebanyakan negeri untuk memudahkan lagi menjalankan pentadbiran agama Islam. Di setiap daerah tersebut telah dilantik seorang ketua bagi memastikan pentadbiran dijalankan dengan baik.²⁹

²⁹Wikipedia, *Mahkamah Syariah Di Malaysia*, https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia, diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

Bermula pada 24 September 1841, Sarawak (Kuching) telah diserahkan sepenuhnya kepada James Brooke ekoran daripada pertelingkahan kuasa dalam Kesultanan Melayu Brunei. Islam kurang mendapat perhatian dan perkembangannya agak perlahan pada zaman pemerintahan Brooke. Bagi memenangi hati umat Islam, para pembesar Melayu yang memainkan peranan penting dalam pentadbiran Sarawak sejak zaman Brunei yang diketepikan sebelum ini telah diangkat kembali. Jawatan dan gelaran seperti Datu Patinggi, Datu Bandar, Datu Temenggong, Datu Hakim dan Datu Imam diwujudkan semula. Mulai dari saat itu, semua urusan umat Islam telah dikendalikan oleh Datu Imam (1892) dan Datu Hakim (1886).³⁰ Berikut merupakan sejarah undang-undang:

1) “Perintah” Dan Native Mohammeden Probate and Divorce Court.

Pada tahun 1860, telah ditetapkan undang-undang bertulis yang dinamakan “Perintah” yang khusus bagi orang Islam lebih kepada adat dan keadaan tempatan. Sebanyak lima kali “Perintah” berkaitan dengan orang Islam telah dikeluarkan yaitu pada tahun 1893 (mengenai perkawinan orang luar dengan wanita tempatan dan poligami), tahun 1896 (tentang undang-undang wasiat orang Islam), tahun 1898 (berkaitan dengan pendaftaran perkawinan dan perceraian) dan tahun 1980 (senarai hukuman dan denda yang dikenakan bagi mereka yang melanggar “perintah”). Pada tahun 1870, Brooke telah menubuhkan *Native Mohammeden*

³⁰Wan Kamal Mujani dan Noranizah Yusuf, *Sosiohumanika*, (Sarawak: Jabatan Kehakiman Syariah, 2010), 226.

Probate and Divorce Court bagi menyelesaikan masalah perkawinan, perceraian dan kematian dalam kalangan umat Islam.

2) Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak dan (*Native Court*) atau Balai Datu (*Court Of The Datu*)

Mulai tahun 1915, telah dikuatkuasakan Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak (UUMMS). UUMMS, 1915 lebih memfokuskan tentang pertunangan, perkawinan, perceraian dan salah laku seksual dalam kalangan orang Melayu.

UUMMS telah dipinda beberapa kali yaitu pada tahun 1926, 1932 dan 1956.³¹

UUMMS pada masa ini masih ditadbir sebagai sebagian daripada undang-undang adat Melayu dan dikuatkuasakan oleh Mahkamah Bumiputera (*Native Court*) atau Balai Datu (*Court Of The Datu*).³²

3) Undang-Undang Majlis Islam Sarawak Dan Penubuhan Mahkamah Kadi, Mahkamah Kadi Besar Serta Mahkamah Ulang Bicara

Pada 13 Disember 1978, diubah Undang-Undang Majlis Islam No/8/1978 diluluskan dan dipersetujui oleh Yang di-Pertua Negeri Sarawak pada 15 Disember 1978. Tujuan perubahan undang-undang tersebut adalah untuk membuat peruntukan tambahan dengan menubuhkan Mahkamah-Mahkamah Syariah.

Mahkamah ini mengambil alih bidang kuasa Mahkamah Bumiputera di dalam kasus-kasus di bawah Undang-Undang Islam dan Adat Istiadat Melayu di Sarawak

³¹Abdul Razak Abdul Kadir, *Sejarah Perkembangan Majlis Islam Sarawak Dalam Pendidikan dan Zakat (Tesis Kedoktoran Jabatan Syariah dan Tamadun Islam)*, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2011.

³²Wan Arfah Hamzah, *A First Look At The Malaysia Legal System*, (Kuala Lumpur: Oxford Fajar, 2009), 160.

di mana semua pihak yang berkenaan adalah orang Islam. Undang-undang ini telah memperuntukkan tiga hierarki mahkamah di bawah pasal 41 ayat 1 hingga 2 dan 42 yaitu Mahkamah Kadi, Mahkamah Kadi Besar dan Mahkamah Ulang Bicara.

4) Undang-Undang Mahkamah Syariah Sarawak Order, 1985 dan Pemisahan Pentadbiran daripada Majlis Islam Sarawak.

Pada tahun 1984, UUMMS, 1978 diubah dan dikenali sebagai Undang-Undang Mahkamah Syariah Sarawak Order, 1985 yang berkuatkuasa pada 1 Mac 1985.³³

Atas keperihatinan Kerajaan Negeri Sarawak dalam usaha untuk mempertingkatkan kedudukan dan martabat Islam, Mahkamah Syariah telah dipisahkan pentadbirannya daripada Majlis Islam Sarawak. Pada 2 Oktober 1990, tertubuhlah Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak.

5) Undang-Undang 1991 dan 2001 Serta Penubuhan Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah.

Pada 14 Mei 1991, Kerajaan Negeri Sarawak telah meluluskan 6 rang Undang-Undang yang menjadikan Sarawak negeri pertama di Malaysia yang mempunyai Undang-Undang Syariah yang lengkap yaitu Undang-Undang Mahkamah Syariah, 1991, Kanun Acara Jenayah Syariah, 1991, Ordinan Acara Mal Syariah, 1991, Undang-Undang Keluarga Islam, 1991, dan Undang-Undang Keterangan Syariah, 1991. Keenam- enam Undang-Undang tersebut telah

³³Surat Pekeliling Setiausaha Kerajaan, Sarawak (No.18/85).

diwartakan pelaksanaannya pada 1 September 1992. Di bawah pasal 5, Undang-Undang Mahkamah Syariah, 1991 telah diperuntukkan penubuhan Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah.

Undang-Undang 1991 telah diubah pada 27 Disember 2001 dan telah dikuatkuasakan mulai 1 Disember 2004 yaitu Undang-Undang Majlis Islam Sarawak, 2001, Undang-Undang Mahkamah Syariah, 2001, Undang-Undang Keluarga Islam, 2001, Undang-Undang Tatacara Mal, 2001, Undang-Undang Tatacara Jenayah Syariah, 2001 dan Undang-Undang Kesalahan Jenayah Syariah 2001.³⁴

Pada masa kini, Mahkamah Syariah Sarawak di bawah pentadbiran Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak beribu pejabat di Bangunan Mahkamah Syariah di Kuching. Mahkamah Tinggi Syariah terdapat di tiga zon utama yaitu di Kuching untuk zon selatan, Bagian Sibu untuk zon tengah dan bagian Miri untuk zon selatan. Manakala, Mahkamah Rendah Syariah pula terdapat hamper semua bagian yaitu bagian Kuching, Kota Samarahan, Sri Aman, Betong, Sarikei, Sibu, Kapit, Mukah, Bintulu, Miri, Limbang dan daerah Lawas.

2. Visi Dan Misi Mahkamah Syariah Kuching

1) Visi

Sebuah Institusi Kehakiman Syariah Yang Berwibawa

³⁴ Awang Suhaili bin Ledi, *Jurnal Mahkamah Syariah*, (Sarawak: Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, 2018), xvii.

2) Misi

Memastikan Sistem Penghakiman Yang Adil, Cekap Dan Berkesan Berasaskan Undang-Undang Dan Hukum Syarak.

B. Proses Penetapan Hukum bagi Pemohon yang Berpoligami di Luar Mahkamah Syariah, Kuching.

1. Dasar Hukum

Perkara permohonan poligami merupakan wewenang perdata Mahkamah Syariah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pegawai MNBM bahwa:

“Mahkamah adalah tempat untuk menjatuhkan hukuman atas kesalahan pelanggaran undang-undang yang dilakukan. Pelaku yang memohon pengesahan perlulah mendaftarkan kasus mereka di Mahkamah Tinggi Syariah. Manakala Mahkamah Rendah Syariah adalah tempat untuk menjatuhkan kesalahan. Terdapat satu kasus sebuah pasangan yang bernikah di Narathiwat (Thailand) pada tahun 2018 di mana telah mendaftarkan permohonan ke Mahkamah Tinggi Syariah dan kemudian di iqrarkan di Mahkamah Rendah.”³⁵

Menurut penjelasan dari Pegawai MNBM tersebut bahwa Mahkamah berwenang dalam membuat penetapan hukum terhadap pihak yang bersalah termasuk kasus permohonan *itsbat* poligami di luar Mahkamah ini, Mahkamah Rendah dan Mahkamah tinggi yang berwenang dalam membuat putusan *itsbat*. Pihak yang membuat permohonan *itsbat* akan mendaftarkan kasus ke Mahkamah Tinggi Syariah dan kemudian akan dikenakan tindakan susulan di Mahkamah Rendah Syariah. Hal ini bersesuaian dalam Pasal 21 ayat 4 Undang-Undang Hukum Keluarga Islam Tahun 2001 menyebutkan bahwa:

³⁵ MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

“Permohonan untuk kebenaran hendaklah dikemukakan kepada Mahkamah mengikut cara yang ditetapkan dan hendaklah disertai dengan suatu 'iqrar menyatakan alasan-alasan mengapa perkahwinan yang dicadangkan itu dikatakan patut atau perlu, pendapatan pemohon pada masa ini, butir-butir komitmennya dan kewajipan dan tanggungan kewangannya yang patut ditentukan, bilangan orang tanggungannya, termasuk orang-orang yang akan menjadi orang tanggungannya berikutan dengan perkahwinan yang dicadangkan itu, dan sama ada izin atau pandangan isteri atau isteri-isterinya yang sedia ada telah diperolehi atau tidak terhadap perkahwinannya yang dicadangkan itu.”

Setiap permohonan untuk berpoligami perlulah mendapat izin dari pihak Mahkamah Syariah terlebih dahulu. Pihak Mahkamah Syariah akan memberitahu bahwa permohonan untuk berpoligami haruslah mengikut prosedur yang telah ditetapkan. Di mana pihak pemohon perlulah menyatakan alasan-alasan untuk berpoligami berserta dengan bukti kenyataan tanggungan kewangan.

Secara umumnya, Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak merupakan institusi kehakiman yang membicarakan serta menjatuhkan hukuman ke atas orang Islam bagi kesalahan sivil dan pidana agama mengikut bidang kuasa yang diperuntukkan untuknya. Oleh itu, Mahkamah Syariah berperan dalam membuat putusan mengenai masalah poligami diluar Mahkamah Syariah. Hal ini bertepatan di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 yaitu di dalam Seksyen (pasal) 21. Di dalam seksyen (pasal) tersebut menyatakan bahwa;

- 1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.
- 2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) 1 boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkahwinan sedemikian adalah sah mengikut

Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.³⁶

Pasal di atas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan orang yang berhak dalam mengatur. Dan yang berhak mengatur proses penetapan hukum bagi pelaku poligami di luar Mahkamah adalah Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak. Pihak Mahkamah akan memproses permohonan *itsbat* sekiranya pihak mereka berpuas hati atas dokumen yang dikemukakan oleh pemohon.

2. Prosedur Pengajuan *Itsbat* Poligami

Permohonan untuk kebenaran hendaklah dikemukakan kepada pihak mahkamah mengikut prosedur yang ditetapkan oleh Mahkamah Syariah. Telah dijelaskan oleh Pegawai MNBM bahwa:

“Setiap bentuk pengajuan haruslah melalui beberapa proses sehingga pihak hakim berpuas hati dengan kenyataan dan keterangan yang diberikan. Dan sehinggalah pihak Mahkamah memutuskan untuk meluluskan permohonan yang di ajukan.”³⁷

Maksud penjelasan tersebut adalah pihak Mahkamah Syariah akan mengenakan beberapa proses permohonan yang telah ditetapkan bagi mengadili kasus poligami diluar Mahkamah tersebut. Bertepatan dengan Pasal 21 ayat 10 Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 yang mengatakan tiap-tiap mahkamah yang memberi kebenaran atau memerintahkan supaya perkawinan itu didaftarkan di bawah pasal ini boleh atas kehendaknya sendiri atau atas permohonan oleh mana-mana pihak kepada perkawinan serta mengkehendaki orang laki-laki supaya

³⁶Ordinan Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001.

³⁷MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

membayar nafkah kepada istri atau istri-istri dan orang tanggungannya yang sedia ada. Dalam hal ini ada beberapa proses yang harus ditempuhi oleh pihak laki-laki yang memohon untuk pengesahan poligami diluar mahkamah;

a. Pengajuan

Pelaku poligami di luar Mahkamah haruslah mengajukan permohonan kepada pihak Mahkamah bagi pengesahan pernikahan tersebut. Terhadap permohonan tersebut pihak Mahkamah akan mengeluarkan produk hukum berupa penetapan. Adapun proses untuk mengajukan permohonan pengesahan ke Mahkamah adalah dengan proses mengajukan surat permohonan pengesahan yang ditanda tangani pemohon atau kuasanya yang sah.

Berkata hakim syar'i IBM bahwa:

“Setiap pendaftaran kes permohonan hendaklah dikemukakan kepada Pendaftar atau Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah secara serahan tangan. Pendaftaran secara pos tidak diterima. Pendaftaran yang lengkap dan mengikut undang-undang sahaja yang akan diterima.”³⁸

Jelaslah bahwa Pegawai Pendaftaran Mahkamah Syariah adalah pihak yang berwenang dalam menguruskan hal pendaftaran. Dan telah dinyatakan bahwa setiap permohonan haruslah didaftarkan secara serahan tangan dan bukanlah dengan kiriman pos. hanya permohonan yang dinyatakan lengkap saja yang akan di proses.

³⁸ IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019)

Tiap-tiap dokumen pendaftaran kes hendaklah dikemukakan dalam 4 salinan dengan disertakan satu salinan asal. Permohonan poligami boleh dibuat sebagaimana berikut:³⁹

- 1) Hendaklah dibuat di Mahkamah Tinggi Syariah di tempat pemohon bermastautin atau tinggal
- 2) Permohonan hendaklah dibuat dengan saman (Borang MS 2) karena ianya adalah tiada dalam jadual kedua dalam Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Sarawak)
- 3) Bagi pendaftaran kes permohonan poligami hendaklah disertakan dengan perkara-perkara berikut:
 - a. Salinan KTP atau paspor pemohon
 - b. Sertifikat Nikah
 - c. Surat Kedutaan
 - d. Formulir pemohon
 - e. Pengenalpastian eksibit (bukti)
 - f. Fi Mahkamah
 - g. Lain-lain dokumen yang diminta pihak Mahkamah

Seperti kasus yang telah memohon *itsbat* poligami di Mahkamah Syariah Kuching di mana telah melangsungkan perkawinan di Narathiwat, Thailand. Pasangan tersebut telah mengemukakan formulir akuan pengesahan bermastautin, dikenakan bayaran

³⁹ Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah, "Prosedur Pendaftaran Kes Mal", <http://kedah.jksm.gov.my/Page?type=zByNQuF9FYw=&pid=TIGfF7AjB8M=>, diakses tanggal 9 September 2019.

untuk pendaftaran sebanyak sembilan puluh enam ringgit (dua ratus sembilan puluh ribu rupiah).⁴⁰

Kemudian, pemohon akan mendaftarkan pernikahan tersebut di Jabatan Agama Islam (JAIS). Ini karena setiap pendaftaran pernikahan perlulah didaftarkan kepada Jabatan Agama Islam (JAIS) terlebih dahulu karena pihak JAIS berwenang dalam mengatur urusan pendaftaran pernikahan.

Berkata hakim syar'i, IBM bahwa :

“Setiap permohonan pengesahan poligami luar negara haruslah mendaftarkan perkawinan di Jabatan Agama Islam (JAIS) kerana perkawinan tersebut tidak ada kebenaran dari pihak JAIS dan telah melanggar Ordinan Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001. Maka pihak pendakwa raya akan mendakwa ke Mahkamah Syariah kerana telah berkahwin tanpa kebenaran dan berpoligami tanpa kebenaran dari pihak Mahkamah.”⁴¹

Hal ini bertepatan dengan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak yaitu di dalam Seksyen (pasal) 21. Di dalam seksyen (pasal) tersebut menyatakan bahwa,

- 1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.
- 2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) 1 boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkahwinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.

IBM menambahkan bahwa setiap proses pengajuan *itsbat* poligami luar Mahkamah akan didaftarkan permohonan tersebut ke Mahkamah Syariah terlebih

⁴⁰Perintah/Pengabulan Di Dalam Mahkamah Tinggi Syariah Sarawak Di Kuching, Negeri Sarawak, Kes MAL 13100-012-0249-2018.

⁴¹IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

dahulu dan haruslah menyertakan dokumen yang diminta oleh pihak Mahkamah. Hal ini karena, setiap individu yang ingin berpoligami haruslah mendapatkan izin dari pihak Mahkamah terlebih dahulu. Maka jika melanggar dengan undang-undang yang ditetapkan akan di anggap tidak sah dari sisi negara dan akan dijatuhkan hukuman.⁴²

Jelaslah bahwa, setiap pernikahan haruslah didaftarkan mengikut prosedur yang telah ditetapkan dalam undang-undang oleh masing-masing negara. Permasalahan ini mengandungi dua kesalahan di mana poligami tanpa izin dan perkawinan tanpa kebenaran Mahkamah Syariah.

b. Pemanggilan

Seterusnya adalah proses pemanggilan dimana pihak panitera atau pendakwa raya yang berwenang untuk memanggil pihak pemohon.

Pegawai MNBM mengatakan bahwa,

“Pihak Mahkamah akan memanggil pemohon, istri atau istri-istrinya yang sedia ada, bakal istri, wali kepada bakal istri, dan mana-mana orang lain yang menurut Mahkamah boleh memberikan keterangan mengenai perkawinan tersebut. Pemanggilan ini dilakukan bagi memberi peluang kepada istri menuntut hak mereka terhadap pemohon. Dan permohonan tersebut akan didaftarkan dibawah kode 001 Kasus Majlis Islam Sarawak.”⁴³

Pihak Mahkamah Syariah akan memanggil pihak pemohon dan istri-istrinya untuk hadir memberikan keterangan dan bukti pengesahan nikah yang telah berlaku diluar Mahkamah Syariah. Setelah permohonan tersebut didaftarkan di bawah kode

⁴²IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

⁴³MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

011 (Kasus Majelis Islam Sarawak) akan di panggil oleh pihak pendakwa raya (Panitera) untuk ke Mahkamah bagi mendakwa kesalahan poligami di luar Mahkamah dan bernikah tanpa kebenaran. Panggilan kepada pihak tergugat yaitu istri atau istri-istri hendaklah dibuat selewat-lewatnya 7 hari sebelum tanggal persidangan agar pihak tergugat bersedia untuk membuat pembelaan setelah menerima saman tersebut, ini berdasarkan Undang-Undang Tatacara Mal Syariah dalam pasal 59 ayat 1 yaitu:

“Melainkan jika diperintahkan selainnya oleh Mahkamah, saman yang disebut dalam seksyen 58 hendaklah disampaikan ke diri sekurang-kurangnya tujuh hari sebelum hari kehadiran.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam permohonan *itsbat* poligami menghendaki keterangan dari pemohon untuk diberikan di hadapan hakim bagi membuktikan kemampuan pemohon dalam berpoligami. Selain dari itu, keterangan dari pihak tergugat yaitu istri atau istri-istri sedia ada juga diperlukan oleh pihak Mahkamah. Di samping itu, keterangan bakal istri dan wali kepada bakal istri akan turut diambil keterangannya oleh pihak Mahkamah.

c. Persidangan

Di dalam persidangan ini pihak Mahkamah akan memastikan istri pertama dan wali kepada istri yang dinikahkan hadir ke Mahkamah. Di sini istri pertama akan menuntut hak nafkah dan harta sepencarian.

Berkata hakim syar’i NBHN bahwa:

“Persidangan adalah tempat dimana si istri boleh menuntut hak dan saksi membuktikan bahwa pemohon telah bernikah sesuai hukum Islam. Terdapat empat perkara yang perlu diberi perhatian dalam permohonan poligami dalam memenuhi

kehendak tersebut. Pihak suami perlu pertamanya membuktikan keupayaannya dengan mengemukakan bukti bertulis seperti laporan perubatan tentang kesehatan istri. Keduanya suami perlu mengemukakan penyata gaji yang menunjukkan beliau layak dari segi kewangan untuk menanggung kesemua istri dan anak-anak. Seterusnya, perkara ketiga dan keempat memerlukan keterangan pihak suami sendiri atau dikemukakan oleh dua saksi lelaki untuk mengesahkan keupayaan pihak suami untuk memberikan layanan saksama terhadap isteri-isteri”⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa, pembuktian syarat-syarat permohonan poligami ini adalah terletak pada suami dan suami perlu membuktikannya bukan sekadar secara lisan di hadapan hakim tetapi juga seperti yang telah dinyatakan, disokong dengan dokumen bertulis dan saksi-saksi yang dapat mengesahkan kedudukan dan keterangannya. Berdasarkan setiap langkah-langkah yang perlu dipatuhi dalam permohonan tersebut jelas menunjukkan permohonan poligami dibuat mengikut prosedur permohonan yang lazim bagi semua kasus-kasus di Mahkamah Syariah. Selepas perkara-perkara asas dalam permohonan poligami dipenuhi, barulah Mahkamah boleh membuat persidangan kasus poligami tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 pasal 127 yang menyatakan:

“Seseorang lelaki yang semasa perkahwinannya yang sedia ada masih berterusan, berkahwin lagi di mana-mana jua tempat tanpa mendapat kebenaran bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya denda dan penjara itu.”

Kadar penentuan hukuman denda poligami di luar Mahkamah adalah berdasarkan pada disiplin pemohon. Sekiranya pemohon tidak hadir ke Mahkamah semasa hari persidangan maka akan dikenakan hukuman dengan kadar maksimal.

⁴⁴NBHN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

Tetapi sekiranya pemohon memberi kerjasama yang baik atau membuat rayuan maka akan dikenakan denda sesuai kemampuan pemohon.

d. Putusan

Hakim akan memutuskan sama ada permohonan disahkan berdasarkan kepada bukti yang dikemukakan oleh pelaku. Denda juga akan diputuskan berdasarkan kerjasama dan permohonan yang dikemukakan oleh pelaku.

Merujuk kepada proses permohonan pengesahan poligami diluar mahkamah di atas, berkata Pegawai MNBM bahwa:

“Putusan adalah proses terakhir yang akan diputuskan oleh hakim. Maka pemohon haruslah redha dengan setiap keputusan yang dibuat oleh Mahkamah. Orang yang memohon pengesahan poligami biasanya disebabkan mereka sudah memiliki anak yang bersekolah dan anak perempuan yang ingin berkahwin. Maka pihak Mahkamah akan mengesahkan sekiranya bukti yang dikemukakan jelas tentang rukun dan syarat nikah.”⁴⁵

Hakim dalam menetapkan putusannya senantiasa berdasar pada hukum syar’i dan berdasarkan Undang-undang Keluarga Islam Tahun 2001. Para hakim senantiasa berijtihad dalam memutuskan perkara yang tidak diatur dalam perundang-undangan positif yaitu dengan menggali hukum-hukum Islam. Menurut hakim syar’i, IBM bahwa:

“Proses penetapan hukum bagi pelaku poligami di luar Mahkamah Syariah adalah berdasarkan kepada Ordinan Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 dalam Pasal 21 dan arahan ramalan ketua hakim syar’i Sarawak serta undang-undang lain yang berkaitan sekiranya ada.”⁴⁶

⁴⁵ MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

⁴⁶ IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

Daripada penjelasan tersebut menunjukkan bahwa segala putusan yang diputuskan berdasarkan pada undang-undang yang telah dibuat oleh kerajaan Negeri Sarawak sendiri yaitu Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak. Para hakim akan merujuk setiap permasalahan dan tatacara di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001, Majlis Islam Sarawak dan Arahan Amalan. Ini menunjukkan bahwa hakim tidak berijtihad dengan sendirinya dan tidak membuat putusan mengikut emosi mereka.

Setiap kesalahan yang melanggar dengan undang-undang pasti akan mendapat hukuman. Kerajaan negeri Sarawak telah menetapkan undang-undang bagi setiap kesalahan tersebut. Di dalam perkara ini telah mewujudkan permasalahan mengenai poligami di luar Mahkamah di mana telah melanggar undang-undang atas kesalahan bernikah tanpa izin dan poligami tanpa kebenaran. Hal ini sejalan dengan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001 di dalam Pasal 127;

“Seseorang lelaki yang semasa perkahwinannya yang sedia ada masih berterusan, berkahwin lagi di mana-mana jua tempat tanpa mendapat kebenaran bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya denda dan penjara itu.”

Dan merujuk kepada Pasal 127 di atas, bahwa jelaslah penetapan hukum bagi pelaku poligami di luar Mahkamah akan dikenakan penalti (hukuman). Dalam kasus ini, pelaku akan dikenakan tindakan atas dua kesalahan yaitu kesalahan atas perkawinan di luar Mahkamah dan nikah tanpa izin Mahkamah. Denda yang dikenakan adalah berdasarkan kerjasama dari pelaku itu sendiri. Menurut hakim syar’i IBM menyimpulkan putusan denda adalah berdasarkan pada:

“Denda yang diputuskan berdasarkan pada kadar maksimum tiga ribu ringgit atau penjara selama enam bulan atau satu tahun. Sekiranya pelaku tidak menghadirkan diri ke Mahkamah maka akan dikenakan denda sebanyak satu ribu lima ratus ringgit ke dua ribu ringgit. Tetapi sekiranya pelaku memberi kerjasama yang baik dan membuat rayuan kepada Mahkamah maka Mahkamah akan putusan mengikut kadar kemampuan pelaku.”⁴⁷

Berdasarkan peruntukan di atas menunjukkan poligami tanpa kebenaran Mahkamah adalah merupakan satu kesalahan dan mematuhi peraturan-peraturan untuk permohonan kebenaran poligami adalah satu perkara yang penting bagi menjamin keadilan dapat dilaksanakan serta kebajikan semua isteri akan terpelihara. Menurut hakim bahwa kasus ini mempunyai dua kesalahan yaitu, bernikah di luar Mahkamah dan nikah tanpa izin mahkamah. Ini karena, setiap pernikahan haruslah didaftarkan dengan pihak Jabatan Agama Islam (JAIS). Dan Pihak Mahkamah bertanggungjawab atas putusan pengesahan dan mengenakan hukuman denda atas kesalahan yang dilakukan menurut Pasal 127 Undang-undang Keluarga Islam Tahun 2001 yang mengatakan pelaku tersebut akan dikenakan penalti (hukuman) yaitu dikehendaki membayar maksimal sepuluh juta rupiah (RM3,000) atau penjara enam bulan atau satu tahun mengikut penetapan dari para hakim. Berkata hakim syar’i NBHN bahwa:

“Denda di putus berdasarkan kadar maksimum dan melihat kadar kemampuan serta kerjasama dari pelaku. Selain itu, jika pelaku membuat rayuan kepada Mahkamah maka Mahkamah akan meluluskan sesuai kemampuan pelaku.”⁴⁸

Dalam pertimbangan hakim terhadap kadar denda yang diberikan kepada pelaku adalah berdasarkan dari pihak pelaku sendiri yaitu bagaimana pihak pelaku

⁴⁷IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

⁴⁸NHBN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

memberikan kerjasama kepada pihak Mahkamah. Sekiranya pelaku melarikan diri atau tidak hadir semasa persidangan, maka denda yang akan dikenakan sebanyak enam juta tujuh ratus ribu rupiah (RM2,000) ke lima juta rupiah (RM1,500) dan sekiranya pihak pelaku membuat rayuan kepada pihak Mahkamah maka akan dikenakan sesuai kemampuan. Tetapi sekiranya pihak pelaku hanya berdiam diri tanpa membuat rayuan dan dengan dengan kerjasama yang baik, maka Mahkamah akan mengenakan denda dengan jumlah maksimum.

Walau bagaimanapun, sekiranya kasus ini berlanjutan berlaku daripada orang yang sama, maka pihak Mahkamah akan mengenakan denda penjara atau dikenakan sebatan. Hal ini karena, pihak Mahkamah menganggap pelaku tersebut merasakan untuk membayar denda dalam bentuk uang sudah tidak menjadi masalah. Maka dengan itu pihak Mahkamah akan memutuskan sama ada penjara atau dikenakan sebatan.

Jika di lihat di dalam undang-undang, masing-masing negeri di Malaysia, Sarawak merupakan negeri yang paling tinggi kadar hukuman denda yang dikenakan yaitu maksimum sepuluh juta rupiah (RM3,000). Ini disebabkan oleh kasus poligami di luar Mahkamah dan tanpa izin berlanjutan berlaku dan semakin meningkat. Tambahan pula penduduk negeri Sarawak semakin meningkat. Sebagaimana menurut hakim syari'i, NHBN bahwa;

“Ordinan di ubah oleh masing-masing negeri mengikut kadar yang sesuai dan kekerapan kasus tersebut berlaku. Jika peratusan kasus ini semakin meningkat, maka akan ditingkatkan lagi kadar denda.”⁴⁹

Disimpulkan bahwa masing-masing negeri akan memperketatkan undang-undang di tempat masing-masing. Hal ini karena, bagi menangani kasus poligami di luar Mahkamah semakin meningkat. Jika didapati permasalahan ini semakin meningkat, maka para pihak yang berwenang akan bermusyawarah untuk memperketatkan kadar hukuman denda. Berkata hakim syar’i IBM bahwa:

“Pihak Mahkamah tidak ada masalah untuk meluluskan pengesahan permohonan tersebut sekiranya cukup rukun dan syarat sah nikah. Maka pelaku perlulah mengemukakan bukti bagi mengukuhkan kenyataan pelaku.”⁵⁰

Seterusnya dalam pertimbangan dari segi pengesahan pernikahan tersebut sama ada sah atau tidak sah adalah berdasarkan bukti yang dikemukakan oleh pelaku tersebut. Pelaku harus mengemukakan bukti sesuai yang dikehendaki oleh Mahkamah. Contohnya seperti, menyatakan siapa yang bertanggungjawab dalam proses ijab dan qabul serta pernikahan tersebut haruslah sesuai rukun dan syarat sah nikah. Sekiranya hasil daripada siasatan pihak Mahkamah tentang rukun dan syarat sah tidak berlandaskan syar’i maka pihak Mahkamah akan menolak permohonan tersebut.

⁴⁹NHBN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

⁵⁰IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

Tetapi sekiranya didapati sah sesuai syariat Islam, maka permohonan tersebut akan diqabulkan oleh hakim Mahkamah. Proses bagi mendapatkan pengesahan dari Mahkamah adalah seperti;

- 1) Pelaku tersebut harus hadir ke Mahkamah bagi mengajukan permohonan pengesahan nikah.
- 2) Pihak Mahkamah akan membuat notis permohonan untuk istri pertama bagi membuat panggilan untuk hadir ke Mahkamah dan mendengar keterangan kelayakan suami dari segi kemampuan sekaligus menuntut hak sebagai istri pertama.

Berkata hakim syar'i MNBM bahwa:

“Sekiranya istri pertama tidak bersetuju atas perkawinan tersebut, pihak Mahkamah tetap mengesahkan perkawinan tersebut jika sesuai dengan syariat Islam. Dan pihak Mahkamah akan membenarkan istri untuk menuntut hak nafkah dan harta sepencarian.”⁵¹

Hakim dalam membuat keputusan dalam tuntutan nafkah dan harta sepencarian adalah berdasarkan kemampuan seorang suami. Istri pertama selalunya akan menuntut hak sebanyak lima puluh peratus dari tuntutan nafkah dan harta sepencarian. Mahkamah perlu mengadili kedua-dua pihak sama ada pihak suami mahupun pihak istri. Sekiranya kemudatan lebih maksimal daripada kehendak perkahwinan itu sendiri maka mahkamah perlu membuat keputusan adil dan saksama. Dalam hal ini, selain suami mesti adil seperti yang ditetapkan oleh syariat, suami yang hendak berpoligami juga perlu mendapat kebenaran bertulis dari Mahkamah

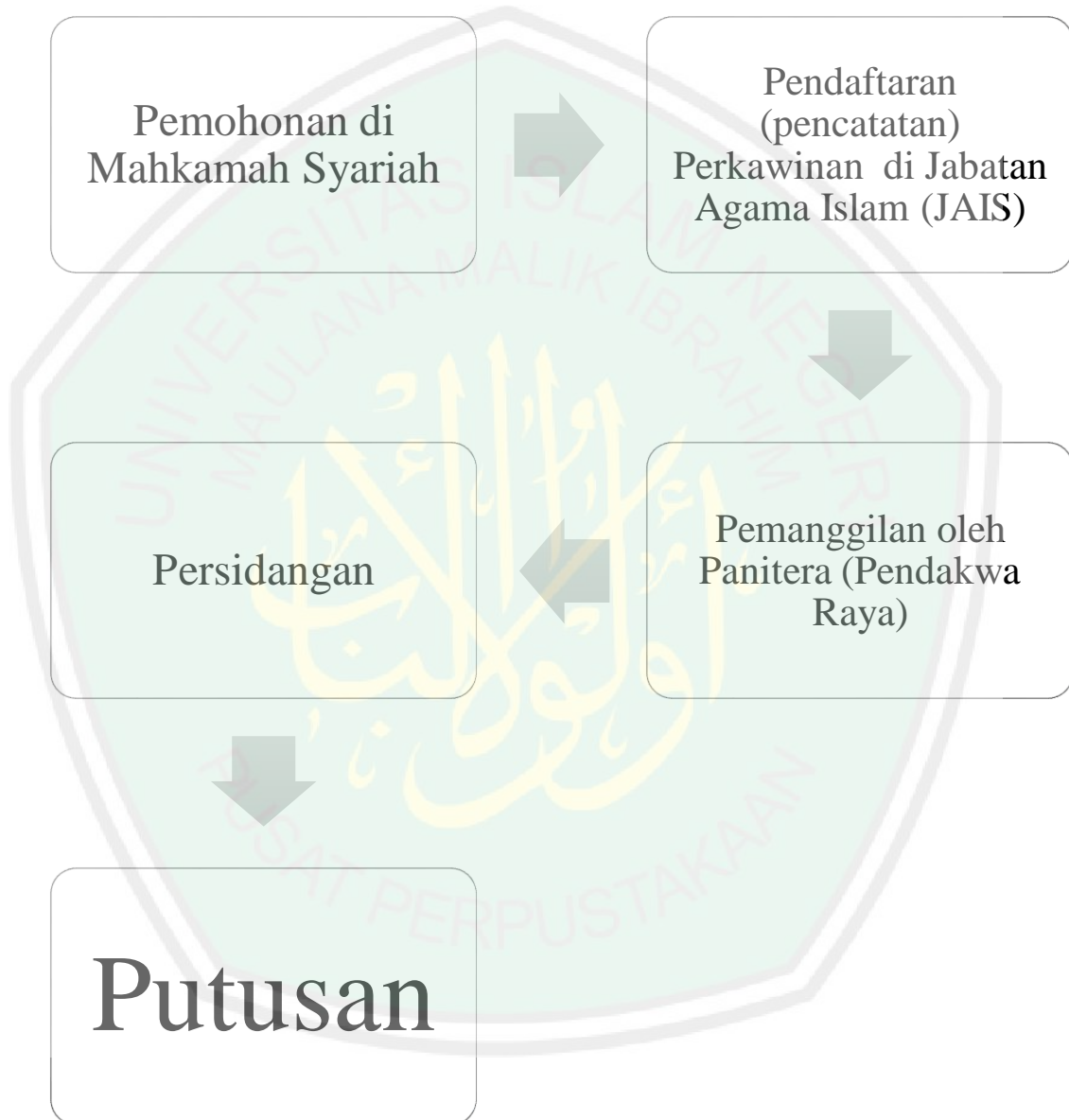
⁵¹MNBM, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019)

Syariah. Syarat tambahan yang digubal tidak lain bertujuan bagi melindungi hak wanita yang terlibat dengan institusi kekeluargaan poligami.

Oleh sebab itu, umat Islam baik lelaki mahupun wanita terutama yang sudah berkahwin diharapkan meneliti sunnah Rasulullah ini sepenuhnya. Namun perlu diingat, tidak semua lelaki layak berpoligami selagi mereka tidak boleh mengikut apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw.



Alur Proses Penetapan Hukum



C. Pandangan Hakim Terhadap Permohonan *Itsbat* bagi Pelaku Poligami di Luar Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak.

Para pelaku pernikahan di bawah tangan pada umumnya tidak mempunyai akta nikah. Yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah dalam kehidupan selanjutnya. Dan menyebabkan perkawinan tersebut tidak ada kekuatan hukum.

Berkata hakim syar'i NBHN bahwa:

“Setiap permohonan *itsbat* memiliki beberapa sebab. Antara sebabnya adalah memiliki anak yang ingin bersekolah, anak perempuan ingin bernikah dan kematian dimana suami ingin menuntut hak terhadap harta peninggalan istri.”⁵²

Karena tanpa akta nikah segala perbuatan hukum yang berkaitan dengan akibat pernikahan, seperti saat ia membutuhkan akta nikah guna untuk memperoleh kepastian hukum perkawinannya dan untuk persyaratan administrasi anaknya, dan salah satunya digunakan untuk mengurus surat keterangan pensiun janda atas suaminya yang telah meninggal dunia. Akan tetapi hal tersebut sekarang sudah bisa diatasi dengan *Itsbat* Nikah Poligami. Akan tetapi Mahkamah Syariah dihadapkan pada persoalan yang dilematis. Apabila ada (permohonan) *itsbat* nikah poligami, di satu sisi *itsbat* nikah poligami melegalkan nikah di bawah tangan, di sisi lain *itsbat* nikah terhadap nikah di bawah tangan yang memenuhi syarat dan rukunnya serta tidak melanggar Hukum Perkawinan Islam, jika ditolak berarti Mahkamah Syariah menafikan akad nikah yang sah menurut syari'at Islam, selain itu banyak perempuan dan anak-anak yang tidak mendapatkan perlindungan hukum dan keadilan. Oleh

⁵²NBHN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

karena itu Mahkamah Syariah dituntut untuk memberikan keputusan dengan pertimbangan yang mengandung kemaslahatan yang lebih besar sesuai dengan rasa keadilan yang tetap berpegang pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berkata hakim syar'i IBM bahwa:

“Pertimbangan hakim adalah berdasarkan hukum Islam, Ordinan Keluarga Islam Sarawak, mazhab dan arahan amalan. Di sini hakim lebih mengutamakan mazhab Imam Syafie. Walau bagaimanapun, sekiranya terdapat permasalahan yang perlu di taqlid kepada mazhab lain, haruslah menyatakan sebab mengapa menggunakan mazhab tersebut. Berdasarkan putusan bernomor 13100-012-0249-2018, hakim telah memutuskan keputusan dengan pertimbangan seperti yang dinyatakan tadi.”⁵³

Berhubungan dengan hal tersebut Mahkamah Syariah terhadap perkara *itsbat* nikah poligami perkara nomor: 13100-012-0249-2018 memberikan suatu sistem bagaimana pandangan hakim terhadap permohonan *itsbat* nikah poligami, hakim dalam memutuskan suatu perkara memperhatikan dengan suatu hal dengan objektif, dengan pertimbangan yang matang. Yakni mempertimbangkan dengan seksama mana yang harus didahulukan antara mengabulkan atau menolak perkara tersebut berdasarkan pada keadilan dan kemaslahatan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan peraturan perundangan yang berlaku. Terhadap perkara tersebut hakim telah mengesahkan permohonan tersebut karena didapati telah dilaksanakan sesuai syariat Islam. Rukun dan syarat nikah sudah sempurna dan tiada kezaliman yang berlaku dan hanya melanggar undang-undang Sarawak yaitu pasal 21 Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001.

⁵³IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

Kasus bernomor 13100-012-0249-2018 ini telah diputuskan pada 10 Oktober 2018 di Mahkamah Syariah Kuching. Kasus ini melibatkan pasangan Mohd (Pemohon 1) dan Wan (Pemohon 2) yang telah bernikah di Selatan Thailand di wilayah Narathiwat pada 28 September 2018 yang telah menyertakan dokumen catatan keterangan Nikah Nomor 6103821 tanggal 30 September 2018 dan surat pengesahan nikah bilangan nomor 004/6103970 tanggal 30 September 2018. Kedua-dua dokumen tersebut telah dikeluarkan oleh Majlis Agama Islam Narathiwat. Berikut merupakan pokok utama pihak hakim dalam membuat pertimbangan bagi permohonan *itsbat* poligami yang telah berlaku di luar Mahkamah bagi kasus bernomor 13100-012-0249-2018:

1. Hukum Islam

Hukum Islam adalah menjadi rujukan utama bagi tiap-tiap putusan yang dibuat agar segala putusan yang ditetapkan diadili dengan baik dan pihak yang berwenang berpuas hati akan putusan yang akan dipertimbangkan dan berlaku.

Berkata hakim syar’i IBM bahwa:

“Dasar hukum Islam yang digunakan adalah berdasarkan ayat-ayat Allah didalam Al-Quran yaitu tentang poligami.”⁵⁴

Dasar pokok Islam yang membolehkan poligami adalah firman Allah SWT:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

⁵⁴IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.”(Q.S An-nisa (4): 3)⁵⁵

Di dalam Surah An-Nisa ayat tiga ini tidak terdapat kandungan yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan poligami. Tetapi ayat ini menyatakan bahwa jika seorang lelaki meyakini bahwa dirinya dapat berlaku adil, maka kawinilah dua, tiga atau empat. Tetapi jika takut tidak dapat berlaku adil dan berlaku penganiayaan, maka haruslah bernikah seorang sahaja. Ini bagi mengelakkan hak asasi seorang perempuan teraniaya. Dalam konteks mengadili, adil berarti menetapkan hukum dengan benar, berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan bersetandar ganda dengan memihak salah satu yang berselisih.⁵⁶

Daripada kandungan ayat tersebut pihak Mahkamah telah membuat pertimbangan bahwa sekiranya pemohon 1 dapat berlaku adil terhadap pemohon 2, istri dan anaknya-anaknya, maka pihak hakim akan meluluskan permohonan *itsbat* tersebut. Hakim telah membuat pertimbangan dari segi kewangan (bukti gaji) terhadap pemohon 1, jika ianya mampu maka hakim menetapkan kadar nafkah bagi pemohon 2, istri dan anak-anaknya sesuai kemampuan pemohon 1.

Dalam kasus ini juga hakim telah memutuskan kadar nafkah sara diri yang diberikan kepada istri pertama adalah berjumlah lima ratus ringgit sebulan (satu juta

⁵⁵Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 77.

⁵⁶Muklis M Hanafi, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia, tafsir Alqur'an Tematik*, (Jakarta: lajnah pentasheh mushab al-qur'an, 2010), 23.

lima ratus ribu rupiah) bermula pada bulan November 2018. Mahkamah telah memerintahkan pemohon 1 menanggung dan menafkahi anak-anak serta istri pertama sebanyak satu ribu ringgit (tiga juta tiga ratus ribu rupiah) sebulan bermula pada bulan November 2018 sehingga anak-anak berusia 18 tahun atau sehingga ada perintah lain yang dikeluarkan oleh Mahkamah. Mahkamah juga telah memerintahkan agar nafkah istri pertama dan anak-anaknya dibayar secara tunai melalui akaun bank istri pertama setiap bulan. Mahkamah telah memerintahkan pemohon 1 untuk menanggung dan membayar semua kos dan keperluan diri istri dan anak-anaknya setiap bulan termasuk belanja dapur. Mahkamah memerintahkan pemohon 1 untuk membayar nafkah pemohon 2 (istri kedua) sebanyak empat ratus ringgit (satu juta dua ratus ribu rupiah) sebulan bermula pada bulan November. Perintah tersebut dengan rasminya pada tanggal 5 Desember 2018.⁵⁷ Selain daripada Surah An-Nisa ayat 3, ayat 129 juga digunakan dalam membuat pertimbangan dalam kasus ini. Dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada isteri yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari

⁵⁷Perintah/Pengabulan Di Dalam Mahkamah Tinggi Syariah Sarawak Di Kuching, Negeri Sarawak, Kes MAL 13100-012-0249-2018.

kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An-Nisaa’ ayat 129).⁵⁸

Dalil tersebut menjelaskan setiap yang ingin berpoligami haruslah siap-siap untuk berlaku adil dalam semua posisi rumah tangga. Oleh karena itu, Islam tidak membiarkan laki-laki berbuat semaunya, tapi Islam mensyaratkan keadilan dalam berpoligami, jika tidak mampu maka dispensasi ini dilarang untuk dilakukan. Dalam Surah An-Nisa” ayat 3 tersebut berfungsi memberikan batasan serta syarat yang ketat, yaitu batasan maksimal 4 istri dan ketentuan syarat mesti berlaku adil.

Di dalam Islam Ulama berbeda pendapat dalam kebolehan melakukan poligami, seperti pendapat Muhammad ‘Abduh, sebagaimana dikutip oleh Khoirudin Nasution, poligami yang tujuannya untuk kesenangan hukumnya haram dan jika alasannya untuk memenuhi kebutuhan biologis menjadi tidak boleh, akan tetapi jika alasannya darurat, maka kemungkinan untuk melakukannya tetap ada yang disertai dengan syarat mampu berlaku adil kepada istri-istrinya.⁵⁹

Jadi poligami dalam syariat Islam memiliki hukum dasar dibolehkan (mubah) dengan syarat asas keadilan dan tentu saja kecukupan harta dan kemampuan-kemampuan lainnya. Sebagaimana halnya dengan hukum nikah yang hukum asalnya adalah mubah, namun dapat berubah menurut kondisi seseorang yang tentu saja

⁵⁸Darul Iman, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 99.

⁵⁹Khoirudin Nasution, *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad ‘Abduh*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 102-104.

setiap orang berbeda kondisinya dengan lainnya, bisa menjadi wajib, sunnah ataupun haram.⁶⁰

Sayyid Qutub berbeda pendapat mengenai poligami menurutnya poligami adalah rukhsah, dengan syarat dapat berbuat adil. Keadilan yang dituntut disini adalah dalam bidang nafkah, mu'ammalah, pergaulan, sera pembagian malam. Oleh karenanya barang siapa dapat berbuat adil terhadap istrinya, boleh poligami hanya empat istri.⁶¹

2. Ordinan (Undang-Undang)

Ordinan bermaksud segala sesuatu undang-undang yang ditetapkan, diubah, dan dibahas yang dibuat oleh Dewan Undangan Negeri (DUN) Sarawak pada sebelum kemerdekaan. Berkata hakim syar'i NBHN bahwa:

“Setiap putusan dibuat adalah berdasarkan Undang-Undang Islam Sarawak Tahun 2001. Di dalam kasus ini pasal yang digunakan adalah berdasarkan pada pasal 21 dan 127.”⁶²

Setiap putusan yang diputus adalah berdasarkan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001. Masalah poligami di Sarawak telah diatur di dalam Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 yaitu di dalam Seksyen (pasal)

21. Di dalam seksyen (pasal) tersebut menyatakan bahwa;

1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkawinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akad nikah perkawinan yang lain dengan perempuan lain.

⁶⁰H. Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 30.

⁶¹Sayyid Qutub, *Fi Dhilal Al-Quran*, (t.t.p.: Dar Al-Qutub Al-Ilmiyah, 1961), 236.

⁶²NBHN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

2) Tiada perkawinan yang di akadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (pasal) 1 boleh didaftarkan di bawah Ordinan (undang-undang) ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahwa perkahwinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu di daftarkan tertakluk kepada Seksyen (pasal) 127.

Daripada pasal tersebut menjelaskan bahwa tidak dibenarkan berpoligami selama tidak ada izin dari Mahkamah. Maka, setiap yang berkeinginan untuk berpoligami haruslah mendaftarkan diri ke Mahkamah sekaligus meminta izin dari Mahkamah. Merujuk kepada pasal 127 yang disebutkan menjelaskan bahwa setiap yang ingin melangsungkan poligami akan dibenarkan di mana-mana tempat tetapi haruslah mendapat izin bertulis dari pihak Mahkamah terlebih dahulu. Ini karena, jika didapati melangsungkan poligami tanpa kebenaran dari Mahkamah, maka akan dikenakan denda maksimal tiga ribu ringgit (sembilan juta sembilan ratus ribu rupiah) atau penjara tidak lebih dari dua tahun atau kedua-dua denda tersebut sekaligus. Yang melakukan kasus ini terlibat dalam dua kesalahan di mana bernikah tanpa izin Mahkamah dan berpoligami tanpa kebenaran dari Mahkamah. Di sini, pihak Mahkamah akan mengadili pihak pelaku mengikut kerjasama dari pelaku dan atas bukti yang di kemukakan.

Berdasarkan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001 pasal 21, dalam kasus yang bernomor 13100-012-0249-2018 pihak Mahkamah telah membenarkan dan meluluskan permohonan pemohon 1 dan pemohon 2 yang telah melangsungkan perkawinan mereka pada 28 September 2018 di daerah Narathiwat, Thailand. Ini karena, pemohon telah mengemukakan dokumen-dokumen yang diminta oleh pihak Mahkamah dengan lengkap. Antara dokumen yang penting adalah catatan keterangan

nikah bernomor 6103821 yang bertanggal 30 September 2018 dan surat pengesahan nikah bilangan bernomor 004/6103970 bertanggal 30 September 2018. Kesemua dokumen tersebut telah dikeluarkan oleh Majlis Agama Islam Narathiwat. Daripada dokumen tersebut terbukti bahwa pernikahan tersebut telah dilaksanakan sesuai syariat Islam.⁶³

3. Mazhab

Selain daripada Undang-Undang Islam Sarawak Tahun 2001, para hakim membuat pertimbangan berdasarkan mazhab Imam Syafie. Hakim juga akan menggunakan mazhab lain sekiranya ada permasalahan yang perlu ditaqlid kepada mazhab lain. Walau bagaimanapun lebih mengutamakan mazhab Syafie. Setiap pengabulan menggunakan mazhab lain perlulah menyatakan alasan mengapa menggunakan mazhab tersebut. Berkata hakim syar'i IBM dalam hal pertimbangan hakim adalah:

“Hakim Mahkamah Syariah Sarawak yang bertanggungjawab dalam memutuskan putusan. Setiap putusan yang dibuat berdasarkan Undang-Undang Islam yang sudah di tetapkan dalam empat mazhab. Tetapi lebih mengutamakan Mazhab Imam Syafie.”⁶⁴

Beliau menguatkan pernyataan tersebut dengan memetik ayat (1) hingga (3) pasal 39 Undang-Undang Majlis Islam Sarawak tahun 2001 yaitu:

- a. Dalam mengeluarkan apa-apa fatwa di bawah seksyen 37, atau memperakukan pendapat di bawah seksyen 38, Majlis hendaklah pada lazimnya mengikut pendapat-pendapat yang diterima (qaul muktamad) Mazhab Syafi'i;

⁶³Perintah/Pengabulan Di Dalam Mahkamah Tinggi Syariah Sarawak Di Kuching, Negeri Sarawak, Kes MAL 13100-012-0249-2018.

⁶⁴IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

- b. Jika Majlis berpendapat bahawa dengan mengikut qaul muktamad Mazhab Syafi'i itu akan membawa kepada suatu keadaan yang bertentangan dengan kepentingan awam, maka Majlis boleh, dengan keizinan khas Yang di-Pertua Negeri, mengikut qaul muktamad Mazhab Hanafi, Maliki atau Hanbali;
- c. Jika Majlis berpendapat bahawa tiada satu pun qaul muktamad daripada empat Mazhab itu boleh diikuti tanpa membawa kepada suatu keadaan yang bertentangan dengan kepentingan awam, maka Majlis boleh, dengan keizinan khas Yang di-Pertua Negeri, membuat fatwa mengikut hematnya sendiri tanpa terikat dengan qaul muktamad mana-mana satu daripada empat Mazhab itu.

Disimpulkan oleh hakim syar'i IBM bahawa Mahkamah Syariah lebih mengutamakan mazhab Imam Syafie dalam membuat keputusan. Namun, Mahkamah Syariah Sarawak menggunakan empat Mazhab mu'tabar yaitu Mazhab Syafi'i, Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali. Sekiranya muncul permasalahan yang perlu untuk di taqlid kepada mazhab lain, maka pihak hakim harus menyatakan sebab mengapa menggunakan mazhab tersebut. Ini karena, pihak hakim takut berlakunya kes yang melibatkan campur tangan wali di mana mencabar dengan berhujah kepada mazhab lain yang menyebabkan pernikahan tersebut tidak sah dan menyatakan bahawa pasangan anaknya tidak sekufu dari segi pekerjaan atau keturunan.⁶⁵

Di dalam Mazhab Syafie beliau menegaskan pada kasus poligami ini beliau mencoba mentransformasikan hadis dalam praktik Nabi Muhammad SAW terhadap wahyu yang diturunkan. Kemudian pada kasus poligami ini, Nabi menegaskan di dalam surah An-Nisa ayat 2 hingga 3 mengenai perlindungan terhadap janda mati dan anak-anak yatim. Dengan menelusuri kitab Jami' al-Ushul (Kompilasi dari enam

⁶⁵IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

kitab hadis ternama) karya Imam Ibn al-Atsir, kita dapat menemukan bukti bahwa poligami adalah media untuk menyelesaikan persoalan sosial. Sayyid Sabiq memaparkan Imam Syafie berkata bahwa masalah poligami telah ditunjukkan oleh Sunnah Rasulullah SAW sebagai penjelasan dari firman Allah, bahwa selain Rasulullah SAW tidak ada seorang pun yang dibenarkan bernikah lebih dari empat perempuan.⁶⁶

Justeru itu, dalam membuat penetapan putusan pihak hakim mengambil langkah berhati-hati dalam membuat pertimbangan penggunaan mazhab. Ini karena pihak hakim takut sekiranya terjadi kasus seperti seorang wali menafikan dengan hujah mazhab selain mazhab Syafie bahwa pernikahan tersebut tidak sah dan pasangan anaknya itu tidak sekufu. Maka dengan itu, pihak hakim juga akan membuat pertimbangan menggunakan selain mazhab Syafie bagi mengelakkan kecelaruan berlaku.

4. Arahan Amalan

Arahan amalan Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia adalah suatu dokumen bertulis yang dikeluarkan oleh Ketua Pengarah Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (akan disebut JKSM) atau Ketua Hakim Syar'i berkaitan dengan prosedur atau polisi yang mana ianya perlu diikuti dan dipatuhi walaupun tidak berstatus undang-undang.

Berkata hakim syar'i IBM bahwa:

⁶⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Alih Bahasa Moh. Tholib, 149.

“Arahan amalan juga merupakan menjadi dasar pertimbangan hakim dalam membuat putusan walaupun ianya bukanlah berstatus undang-undang.”⁶⁷

Arahan amalan ini merupakan suatu pendekatan baru yang telah mula diperkenalkan pada tahun 2000. Sesuai dengan penubuhan JKSM pada tahun 1998 yang dipercayai dapat mengatasi permasalahan ketidakseragaman pentadbiran dan kehakiman yang wujud di Mahkamah sejak sekian lama.⁶⁸

Terdapat juga panduan dari “Arahan Amalan Ketua Hakim Syar’i Sarawak” (pekeliling) yang dikeluarkan oleh Ketua Hakim Syar’i Sarawak pada tahun tertentu di mana menyatakan bahwa haruslah mengutamakan mazhab Syafie karena merupakan mazhab Yang Dipertuan Agong Malaysia. Berkata hakim Syar’i NBHN bahwa,

“Selain itu juga berpandukan Arahan Amalan Ketua Hakim Syar’i Sarawak yang dikeluarkan oleh Ketua Hakim Syar’i Sarawak yang mengutamakan Mazhab Syafie.”⁶⁹

Hakim syar’i NBHN menguatkan lagi hujahnya dengan menjelaskan bahwa terdapat perintah dari Ketua Hakim Syari’i melalui Arahan Amalan Nomor 9 Tahun 2001 yang berjudul Pemakaian Pendapat Mazhab Fiqh yang memerintahkan semua hakim di Mahkamah Syariah seluruh Malaysia untuk menggunakan pendapat-pendapat dalam Mazhab-Mazhab fiqh. Ketua Hakim Syar’i Jabatan Kehakiman

⁶⁷IBM, *Wawancara*, (Kuching, 21 Juni 2019).

⁶⁸Mazni Abdul Wahab, (Arahan Amalan Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia di Mahkamah Syariah), *Suatu Sorotan Literatur*, 1 (September, 2016), 175.

⁶⁹NBHN, *Wawancara*, (Kuching, 23 Mei 2019).

Syariah Malaysia yaitu Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman menyebutkan dalam Arahan Amalan tersebut:

“Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil.2/2000 pada 9-11 Oktober 2000 di Melaka dan Keputusan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie kali ke 17 di Labuan 27 Oktober 2000 bersamaan dengan 26 Rejab 1421 telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerimapakai arahan berhubung pemakaian pendapat dari Mazhab-Mazhab Fiqh. Pengambilan pendapat Mazhab Mu'tabar hendaklah berpandukan kepada dasar yang telah ditetapkan oleh Raja Pemerintah bagi negeri yang mengeluarkan “tauliah” kepada Hakim-Hakim Syarie. Arahan ini adalah berkuatkuasa serta merta.”

Penyataan di atas menjelaskan bahwa Arahan Amalan Ketua Hakim Syar'i merupakan panduan dalam membuat putusan di mana menggunakan empat Mazhab Mu'tabar tetapi lebih mengutamakan mazhab Imam Syafie. Arahan amalan akan dikeluarkan pada tahun tertentu yang dipercayai dapat mengatasi permasalahan ketidakseragaman pentadbiran dan kehakiman yang wujud di Mahkamah Syariah.

Dalam perkara bagi kasus pengesahan poligami telah dinyatakan di dalam Arahan Amalan No. 4 Tahun 2007 yaitu Ketua Hakim Syar'i Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia yaitu Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman menyebutkan dalam Arahan Amalan tersebut:⁷⁰

“Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil. 1 Tahun 2007 pada 28hb. Hingga 30 Rabiulawwal, 1428H bersamaan 16hb. Hingga 18hb. April 2007 di Melaka dan pengesahan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie Negeri Seluruh Malaysia Kali Ke 42 pada 25 Jamadilawwal, 1428H bersamaan 11 Jun, 2007M telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung

⁷⁰Datuk Sheikh Ghazali bin Abdul Rahman, Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, *Arahan Amalan No. 4 Tahun 2007*, (Juni, 2007), 12.

dengan permohonan pengesahan nikah yang berkaitan dengan poligami hendaklah dibuat di Mahkamah Tinggi Syariah.

Telah dinyatakan juga di dalam Arahan Amalan No.5 Tahun 2007 tentang Kesalahan Poligami dan Kesan Daripada Permohonan Pengesahan Perkawinan. Ketua Hakim Syar'i Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia yaitu Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman menyebutkan dalam Arahan Amalan tersebut:

“Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil. 1 Tahun 2007 pada 28 hingga 30 Rabiulawwal, 1428H bersamaan 16 hingga 18 April 2007 di Melaka pengesahan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie Negeri Seluruh Malaysia kali ke 42 pada 25 Jamadilawwal, 1428H bersamaan 11 Jun, 2007M telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung dengan kesalahan berpoligami tanpa kebenaran, kesan daripada pengesahan perkahwinan hendaklah dibuat di Mahkamah Rendah Syariah atau mengikut bidangkuasa Mahkamah sebagaimana diberikan oleh undang-undang.”

Di dalam Arahan Amalan No. 14 Tahun 2006 tentang Kuasa Membicarakan Kes Poligami Di Bawah Seksyen 23 Akta/Enakmen/Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri-Negeri dinyatakan oleh Ketua Hakim Syar'i Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia yaitu Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman menyebutkan dalam Arahan Amalan tersebut:

“Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada Keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah Seluruh Malaysia Tahun 2006 pada 12 hingga 14 April, 2006 bersamaan 13 hingga 15 Rabiulawwal, 1427H di Shah Alam, Selangor yang telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan bahawa bidangkuasa membicarakan kes poligami dan pengisytiharan peruntukan dan pembahagian harta sepencarian dan perkara-perkara lain yang berkaitan di bawah seksyen 23 Akta/Enakmen/Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri-Negeri hendaklah dibicarakan di Mahkamah Tinggi Syariah.”

Daripada pernyataan di dalam Arahan Amalan tersebut telah ditegaskan oleh Ketua Hakim Syarie Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia agar menggunakan

arahan amalan tersebut dalam membuat putusan yang melibatkan kasus poligami. Setiap keputusan yang dibuat oleh para hakim tentang *itsbat* poligami adalah berpandukan arahan amalan tersebut agar putusan dapat dibuat dengan adil dan saksama.

Terhadap perkembangan seperti digambarkan di atas, seberapa pun dan serumit apapun perkara yang diajukan kepadanya, Mahkamah Syariah sebagai institusi negara tetap dituntut menyelesaikannya dengan tuntas, tanpa menyisakan masalah atau menimbulkan masalah baru, secara cepat, tepat, benar, berkeadilan, memberi kepastian hukum dan bermanfaat bagi masyarakat pencari keadilan.

Sesungguhnya undang-undang yang ada ini bukanlah untuk menyusahkan mana-mana pihak tetapi undang-undang yang ada ini adalah merupakan undang-undang pentadbiran yang bertujuan untuk mentadbir proses poligami agar teratur, licin dan menepati tujuan dan syarat berpoligami. Orang yang diberikan amanah untuk memberi kata putus di dalam perkara ini adalah Hakim yang memang merupakan orang yang berwibawa di dalam perkara ini. Bagi pihak yang tidak berpuas hati terhadap keputusan Hakim masih berpeluang membuat rayuan ke Mahkamah yang lebih tinggi. Proses ini sebenarnya bertujuan memastikan yang keputusan Mahkamah walaupun di dalam perkara poligami ini adalah merupakan keputusan yang adil dan matang serta jauh dari dari dorongan perasaan atau keinginan nafsu kerana adanya sistem rayuan terhadap keputusan Mahkamah.

Peran hakim dalam mengatur permasalahan ini sangatlah penting, karena sangat erat kaitannya dengan putusan yang akan diambil di mana mengesahkan atau

tidak. Seperti yang dinyatakan di atas merupakan dasar pertimbangan hukum yang dijadikan pedoman dalam mengambil suatu keputusan dalam memutus perkara permohonan *itsbat* poligami.⁷¹

Daripada penjelasan mengenai pertimbangan hakim dalam memutuskan *itsbat* poligami seperti yang dijelaskan oleh peneliti, berdasarkan kasus bernomor: 13100-012-0249-2018, hakim telah menggunakan pertimbangan berdasarkan hukum Islam, Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001, Mazhab dan Arahan Amalan. Setelah pihak Mahkamah Syariah Kuching Sarawak mendengar keterangan pemohon pertama dan keterangan pemohon kedua, meneliti dokumen-dokumen yang dikemukakan dan setelah merujuk hukum syarak dan Undang-Undang Islam, Mahkamah telah mengqabulkan permohonan pasangan Mohd dan Wan karena sah di sisi hukum Islam dan berdasarkan pasal 9 Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001 tentang perkawinan tidak sah. Dan Mahkamah perintahkan Pendaftar Nikah Jabatan Agama Islam Sarawak mendaftarkan perkawinan tersebut berdasarkan pasal 10 Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak tentang perkawinan yang tidak boleh didaftarkan. Kemudian Mahkamah telah perintahkan untuk membiayai nafkah istri pertama dan kedua serta anak dan segala kos perubatan yang diperlukan.

⁷¹Henry Arianto, “Kewenangan Hakim”, *Peran Hakim Dalam Upaya Penegakan Hukum Di Indonesia*, 9 (Desember, 2012), 154.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis di Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak penulis menyimpulkan bahwa;

1. Poligami yang berlaku di luar Mahkamah adalah tidak diakui oleh pihak Mahkamah. Ini karena poligami harus didaftarkan (dicatatkan) di Jabatan Agama Islam dan proses pengesahan akan dilaksanakan oleh pihak Mahkamah. Proses penetapan hukum bagi pemohon yang berpoligami di luar Mahkamah Syariah Kuching adalah berdasarkan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 Pasal 21 dan Pasal 127. Setiap pendaftaran pengesahan akan didaftarkan di Mahkamah Tinggi Syariah dan kesalahan tersebut akan dibawa ke Mahkamah Rendah Syariah. Antara proses penetapan yang dilakukan bagi

permohonan pengesahan poligami di luar Mahkamah adalah permohonan ke Mahkamah, pencatatan perkawinan di Jabatan Agama Islam (JAIS), pemanggilan dari panitera, persidangan dan putusan. Hukuman denda akan diputuskan oleh hakim berdasarkan kerjasama dan permohonan dari pemohon. Sekiranya pemohon memberi kerjasama yang baik dan membuat permohonan maka akan diputuskan sesuai kadar kemampuan pemohon. Tetapi sekiranya pemohon tidak hadir atau melarikan diri, maka akan dikenakan denda kadar maksimal yaitu sebanyak tiga ribu ringgit atau penjara selama dua tahun.

2. Hakim dalam memutuskan permohonan *itsbat* poligami yang telah berlaku di luar Mahkamah Syariah Kuching adalah berdasarkan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak dan Arahan Amalan Ketua Hakim Syar'i Sarawak yang lebih mengutamakan mazhab Imam Syafie. Dan akan menggunakan mazhab lain sekiranya terdapat permasalahan yang perlu untuk ditaqlid dan haruslah menyatakan sebab. Jika istri tidak bersetuju dengan putusan dari Mahkamah, maka Mahkamah akan memutuskan tuntutan hak bagi istri pertama tersebut. Mahkamah akan tetap meluluskan permohonan walaupun istri tidak bersetuju sekiranya perkawinan itu dibuktikan sah. Oleh itu, pihak hakim akan mengadili kasus ini dengan sebaik mungkin sesuai persetujuan bersama.

B. Saran

Saran atas penutup pembahasan ini dikemukakan semoga dapat memberi masukan dan manfaat:

1. Hendaknya pihak pemerintah lebih mengetatkan lagi Undang-Undang Keluarga Islam di Sarawak agar pihak pelaku tidak sewenangnyanya mengambil keputusan ke luar negara untuk melakukan poligami luar Mahkamah dan tanpa izin dari Mahkamah.
2. Masyarakat haruslah akur dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara. Masyarakat yang ingin berpoligami haruslah mendapat izin dari Mahkamah Syariah terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

A) Buku

Al-Quran Al-Qarim

Hawwas, Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2015), 168

Azhar Basyir, MA, KH. Ahmad. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1999.

Ash Shobuni, Ali. *Pernikahan Islami*. Solo: Mumtaza, 2008.

Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafik, cet. Ke-2, tt.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Eds Empat. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.

Ariffin, Fahmi Muhammad Ahmadi dan Zainal. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010

Iman Darul. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Kuala Lumpur, Pustaka Darul Iman, 2007

Ghozali, Prof. Dr Abdul Rahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2008

Arianto, Henry. "Kewenangan Hakim", *Peran Hakim Dalam Upaya Penegakan Hukum Di Indonesia*, 9 (Desember, 2012)

Ahmad Saebani, H. Boedi Abdullah dan Beni. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013

Kebudayaan RI dan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Nasution, Khoirudin. *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad 'Abduh*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Muafiahn, A. Rodli Makmun dan Evi. *Poligami dalam Penafsiran Muhammad Syahrur*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.

Mahyuddin. *Masailul Fiqhiyah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Fauzi, Mochammad. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Press, 2009

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, t.t

Muklis M Hanafi. *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia, tafsir Alqur'an Tematik*, Jakarta: lajnah pentasheh mushab al-qur'an, 2010

Rahman Ghozali, Prof. Dr Abdul. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2008

Suprpto, Bibit. *Liku-Liku Poligami*. Yogyakarta: Al-Kautsar, 1990.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh As-Sunnah*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeve, t.t.

Qutub, Sayyid. *Fi Dhillal Al-Quran*, t.t.p.: Dar Al-Qutub Al-'Ilmiyah, 1961

Suteki dan Galang Taufani. *Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018

Hamzah, Wan Arfah. *A First Look At The Malaysia Legal System*, Kuala Lumpur: Oxford Fajar, 2009

Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 9*, Jakarta : Gema Insani, 2011

Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafik, cet. Ke-2

B) Jurnal dan Artikel

Samsudin, Muhammad Safiq Imran Bin. "Prosedur Poligami Di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah-Wilayah Persekutuan)".

Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam, 2 Januari- Juni, 2018.

Datuk Sheikh Ghazali bin Abdul Rahman, *Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia, Arahan Amalan No. 4 Tahun 2007*, (Juni, 2007)

Awang Suhaili bin Ledi, *Jurnal Mahkamah Syariah*, (Sarawak: Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, 2018).

Mazni Abdul Wahab, (Arahan Amalan Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia di Mahkamah Syariah), Suatu Sorotan Literatur, 1 (September, 2016)

C) Skripsi dan Tesis

Abu Ubaidah, *Kedudukan dan Konsekuensi Hukum Talak Luar Sidang Pengadilan Di Indonesia dan Malaysia (Studi Komparatif di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Kuching Sarawak)*, Sarjana Hukum, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Abdul Razak Abdul Kadir, *Sejarah Perkembangan Majlis Islam Sarawak Dalam Pendidikan dan Zakat* (Tesis Kedoktoran Jabatan Syariah dan Tamadun Islam), Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2011.

D) Undang-Undang

Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001.

Perintah/Pengabulan Di Dalam Mahkamah Tinggi Syariah Sarawak Di Kuching, Negeri Sarawak, Kes MAL 13100-012-0249-2018.

E) Website

Portal Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, “Statistik Pendaftaran Kes Tahunan”, <http://www.syariah.sarawak.gov.my/page-0-338-208-STATISTIK-PENDAFTARAN-KES-TAHUNAN.html>, diakses tanggal 13 Juli 2019.

Wikipedia, Mahkamah Syariah Di Malaysia, https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia, diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah, “Prosedur Pendaftaran Kes Mal”, <http://kedah.jksm.gov.my/Page?type=zByNQuF9FYw=&pid=TIGfF7AjB8M>, diakses tanggal 9 September 2019.

F) Wawancara

MNBM, *Wawancara*, Kuching, 23 Mei 2019

NBHN, *Wawancara*, Kuching, 23 Mei 2019

IBM, *Wawancara*, Kuching, 21 Juni 2019





LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Fatma Binti Bahren
NIM/Jurusan : 15210148/Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Erik Sabti Rahmawati, MA
Judul Skripsi : **Pandangan Hakim Terhadap Permohonan *Itbat* Bagi Pelaku Poligami Di Luar Mahkamah Syariah Kuching Sarawak.**

No	Hari Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	18 Februari 2019	Judul dan Rumusan Masalah	
2	20 Februari 2019	Latar Belakang dan Kajian Teori	
3	5 Maret 2019	Metode Penelitian dan Revisi Penulisan	
4	11 Maret 2019	ACC Proposal Skripsi	
5	16 April 2019	Revisi Proposal Skripsi	
6	30 April 2019	Soalan Wawancara	
7	5 Agustus 2019	Revisi BAB IV	
8	8 Agustus 2019	ACC Analisis BAB IV	
9	14 Agustus 2019	ACC BAB V	
10	9 September 2019	ACC BAB I-V	





Gambar 1

Wawancara Haji Najarudin Bin Haji Nedri
Hakim Mahkamah Syariah Kuching Sarawak



Gambar 2

Wawancara Mohamad Nasir Bin Marshidi
Pegawai Penolong Pendaftar Kanan
Mahkamah Syariah Kuching Sarawak



Gambar 3
Wawancara Ilham Bin Mustapa
Hakim Mahkamah Syariah Kuching Sarawak



جياتن كحاكيمان شرعية مليسيا

JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA (JKSM)

Ruj. Tuan :
 Ruj. Kami : JKSM/100-24/5
 Takwim : 5 Zulkaedah 1421
 Tarikh : 29 Januari 2001

Y.A.A. Ketua-Ketua Hakim Syarie,
 Mahkamah-mahkamah Syariah Negeri-negeri

Arahan Amalan No. 9 Tahun 2001 **Pemakaian Pendapat Mazhab Fiqh**

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A. kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil.2/2000 pada 9-11 Oktober 2000 di Melaka dan keputusan Mesyuarat Ketua-ketua Hakim Syarie kali ke 17 di Labuan 27 Oktober 2000 bersamaan dengan 26 Rejab 1421 telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan berhubung pemakaian pendapat dari Mazhab-Mazhab Fiqh. Pengambilan pendapat Mazhab Mu'tabar hendaklah berpandukan kepada dasar yang telah ditetapkan oleh Raja Pemerintah bagi negeri yang mengeluarkan "tauliah" kepada Hakim-Hakim Syarie. Arahan ini adalah berkuatkuasa serta merta.

(Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman)
 Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie
 Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.

Kuala Lumpur
 2 Januari 2001



جياتن كحاكيمن شرعية مليسيا

DEPARTMENT OF SYARIAH JUDICIARY MALAYSIA

JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA

Aras 2 & 3, Blok D7, Parcel D,
Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan
62677 PUTRAJAYA

TEL: 03-888 6800
FAX: 03-888 91627

JKSM /100-24/5 Jld. 4 (18)

29 Jamadilawal, 1428H/
15 Jun, 2007M


**Y.A.A Ketua-Ketua Hakim Syarie,
Mahkamah-mahkamah Syariah
Negeri-negeri**

Arahan Amalan No. 4 Tahun 2007

Mahkamah Yang Mendengar Kes Pengesahan Nikah Yang Melibatkan Kes Poligami

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil. 1 Tahun 2007 pada 28hb. hingga 30 Rabiulawal, 1428H bersamaan 16hb. hingga 18hb. April 2007 di Melaka dan pengesahan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie Negeri Seluruh Malaysia Kali Ke 42 pada 25 Jamadilawal, 1428H bersamaan 11 Jun, 2007M telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung dengan permohonan pengesahan nikah yang berkaitan dengan poligami hendaklah dibuat di Mahkamah Tinggi Syariah.

Arahan ini berkuatkuasa mulai 15 Jun 2007.


(Datuk Sheikh Ghazali bin Abdul Rahman)
Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie
Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.
PUTRAJAYA



جياتن كحاكين شرعية مليسيا
DEPARTMENT OF SYARIAH JUDICIARY MALAYSIA
JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA

Aras 2 & 3, Blok D7, Parcel D,
Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan
62677 PUTRAJAYA

TEL: 03-888 64800
FAX: 03-888 91627

JKSM /100-24/5 Jld. 4 (19)

29 Jamadilawal, 1428H/
15 Jun, 2007M


**Y.A.A Ketua-Ketua Hakim Syarie,
Mahkamah-mahkamah Syariah
Negeri-negeri**

Arahan Amalan No. 5 Tahun 2007

**Mahkamah Yang Mendengar Kes Kesalahan Poligami dan
Kesan Daripada Permohonan Pengesahan Perkahwinan.**

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil. 1 Tahun 2007 pada 28hb. hingga 30 Rabiulawal, 1428H bersamaan 16hb. hingga 18hb. April 2007 di Melaka pengesahan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie Negeri Seluruh Malaysia Kali Ke 42 pada 25 Jamadilawal, 1428H bersamaan 11 Jun, 2007M telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung dengan kesalahan berpoligami tanpa kebenaran, kesan daripada pengesahan perkahwinan hendaklah dibuat di Mahkamah Rendah Syariah atau mengikut bidangkuasa Mahkamah sebagaimana diberikan oleh undang-undang.

Arahan ini berkuatkuasa mulai 15 Jun 2007.


(Datuk Sheikh Ghazali bin Abdul Rahman)
Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie
Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia,
PUTRAJAYA



جباتن كحاکيمن شرعية مليسيا

DEPARTMENT OF SYARIAH JUDICIARY MALAYSIA
 JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA
 Aras 2 & 3, Blok D7, Parcel D,
 Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan
 62677 PUTRAJAYA

TEL : 03-888 64800
 FAKS: 03-888 91627

JKSM /100-24/3 Jld. 3 (64)

13 Rabiulawwal, 1427H/
 12 April, 2006M

Y.A.A. Ketua-Ketua Hakim Syarie,
 Mahkamah Syariah / Jabatan Kehakiman Syariah,
 Negeri-negeri Seluruh Malaysia

Arahan Amalan No. 14 Tahun 2006
Kuasa Membicarakan Kes Poligami Di Bawah Seksyen 23
Akta/Enakmen/Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri-Negeri

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A. kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah Seluruh Malaysia Tahun 2006 pada 12 hingga 14 April, 2006 bersamaan 13 hingga 15 Rabiulawwal, 1427H di Shah Alam, Selangor yang telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan bahawa bidangkuasa membicarakan kes poligami dan pengisytiharan peruntukan dan pembahagian harta sepencarian dan perkara-perkara lain yang berkaitan di bawah Seksyen 23 Akta/Enakmen/Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri-Negeri hendaklah dibicarakan di Mahkamah Tinggi Syariah.

Arahan Amalan ini berkuatkuasa mulai 1 Jun, 2006.

Sekian dimaklumkan, terima kasih.

(DATUK SHEIKH GHAZALI BIN HJ. AB. RAHMAN)
 Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie,
 Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia

9/9/2019

Seksyen 21. Poligami. (ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001 - ORDINAN 43 TAHUN 2001)

ORDINAN 43 TAHUN 2001
ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001

BAHAGIAN II - PERKAHWINAN
Permulaan kepada Perkahwinan.

Seksyen 21. Poligami.

- (1) Tiada lelaki semasa kewujudan sesuatu perkahwinan boleh, kecuali dengan mendapat kebenaran terlebih dahulu secara bertulis daripada Mahkamah, membuat akadnikah perkahwinan yang lain dengan perempuan lain.
- (2) Tiada perkahwinan yang diakadnikahkan tanpa kebenaran di bawah subseksyen (1) boleh didaftarkan di bawah Ordinan ini melainkan jika Mahkamah berpuas hati bahawa perkahwinan sedemikian adalah sah mengikut Undang-Undang Islam dan Mahkamah telah memerintahkan supaya perkahwinan itu didaftarkan tertakluk kepada seksyen 127.
- (3) Subseksyen (1) terpakai bagi perkahwinan dalam Negeri akan seseorang lelaki yang bermastautin dalam atau di luar Negeri dan perkahwinan di luar Negeri akan seseorang lelaki yang bermastautin dalam Negeri.
- (4) Permohonan untuk kebenaran hendaklah dikemukakan kepada Mahkamah mengikut cara yang ditetapkan dan hendaklah disertai dengan suatu *'iqrar'* menyatakan alasan-alasan mengapa perkahwinan yang dicadangkan itu dikatakan patut atau perlu, pendapatan pemohon pada masa ini, butir-butir komitmennya dan kewajipan dan tanggungan kewangannya yang patut ditentukan, bilangan orang tanggungannya, termasuk orang-orang yang akan menjadi orang tanggungannya berikutan dengan perkahwinan yang dicadangkan itu, dan sama ada izin atau pandangan isteri atau isteri-isterinya yang sedia ada telah diperolehi atau tidak terhadap perkahwinannya yang dicadangkan itu.
- (5) Apabila menerima permohonan itu, Mahkamah hendaklah memanggil pemohon, isteri atau isteri-isterinya yang sedia ada, bakal isteri, wali kepada bakal isteri, jika ada, dan mana-mana orang lain yang pada pendapat Mahkamah boleh memberi maklumat berhubung dengan perkahwinan yang dicadangkan itu supaya hadir apabila permohonan itu didengar, yang hendaklah dilakukan dalam Mahkamah tertutup, dan Mahkamah boleh memberi kebenaran yang dipohon itu jika berpuas hati-
- (a) bahawa perkahwinan yang dicadangkan itu adalah patut atau perlu, memandangkan kepada, antara lain, hal-hal keadaan yang berikut, iaitu, kemandulan, keuzuran jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan, sengaja ingkar mematuhi perintah untuk pemulihan hak-hak persetubuhan, atau gila di pihak isteri atau isteri-isteri yang sedia ada;
- (b) bahawa pemohon mempunyai kemampuan yang membolehkan dia menanggung, sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-Undang Islam, semua isteri dan orang tanggungannya, termasuk orang-orang yang akan menjadi orang tanggungannya berikutan dengan perkahwinan yang dicadangkan itu;
- (c) bahawa pemohon akan berupaya memberikan layanan sama rata kepada semua isterinya sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-Undang Islam; dan
- (d) bahawa perkahwinan yang dicadangkan itu tidak akan menyebabkan *darar syarie* kepada isteri atau isteri-isteri yang sedia ada.
- (6) Satu salinan permohonan di bawah subseksyen (4) dan *'iqrar'* yang dikehendaki oleh subseksyen itu hendaklah disampaikan bersama dengan surat panggilan ke atas tiap-tiap isteri yang sedia ada dan bakal isteri.
- (7) Mana-mana pihak yang terkilan atau tidak berpuas hati dengan apa-apa keputusan Mahkamah boleh merayu terhadap keputusan itu mengikut cara yang diperuntukkan dalam Ordinan Tatacara Mal Syariah, 2001 [**Bab 44**].
- (8) Mana-mana orang yang membuat akad nikah perkahwinan bersalahan dengan subseksyen (1) dan (2) hendaklah membayar dengan serta-merta semua jumlah mas kahwin dan pemberian yang kena dibayar kepada isteri atau isteri-isteri yang sedia ada, dan jumlah itu, jika tidak dibayar sedemikian, boleh dituntut sebagai hutang.
- (9) Tatacara bagi akadnikah dan pendaftaran sesuatu perkahwinan di bawah seksyen ini adalah serupa dalam serba perkara dengan yang dipakai bagi perkahwinan-perkahwinan lain yang diakadnikahkan dan didaftarkan di dalam Negeri di bawah Ordinan ini.

www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portaltv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/a89a115c98091fa1482571d... 1/2

9/9/2019

Seksyen 21. Poligami. (ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001 - ORDINAN 43 TAHUN 2001)

(10) Tiap-tiap Mahkamah yang memberi kebenaran atau memerintahkan supaya perkahwinan itu didaftarkan di bawah seksyen ini boleh, atas kehendaknya sendiri atau atas permohonan oleh mana-mana pihak kepada perkahwinan, menghendaki orang lelaki supaya membayar nafkah kepada isteri atau isteri-isteri dan orang tanggungannya yang sedia ada.

Copyright © PNMB-LawNet. All rights reserved.



9/9/2019 Seksyen 127. Poligami tanpa kebenaran Mahkamah. (ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001 - ORDINAN 43 TAHUN 2...

ORDINAN 43 TAHUN 2001
ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001

BAHAGIAN X - PENALTI

Seksyen 127. Poligami tanpa kebenaran Mahkamah.

Seseorang lelaki yang, semasa perkahwinannya yang sedia ada masih berterusan, berkahwin lagi di mana-mana jua tempat tanpa mendapat kebenaran bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya denda dan penjara itu.

Copyright © PNMB-LawNet. All rights reserved.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Fatiha Binti Bahren
 NIM : 15210148
 Tempat/Tanggal Lahir : Malaysia/ 13 Maret 1996
 Fakultas/Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
 Tahun Masuk : 2015
 No.Hp : 082145491113/+60109633242
 E-Mail : nurfatiha.bahren96.nf@gmail.com
 Alamat Rumah : 2517 Fasa 1 Kampung Tanjung Bundong 94300 Kota Samarahan, Sarawak, Malaysia.

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

- ❖ Prasekolah SK Semenggok
- ❖ SK Semenggok
- ❖ SK Dato Traoh
- ❖ SMK Kota Samarahan

B. Pendidikan Non Formal

- ❖ Pusat Latihan Dakwah Muslimah (HIKMAH)
- ❖ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)

